

STRATEGI ITDC DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI BUKIT MERESE SEBAGAI DESTINASI WISATA BERKELANJUTAN

Alvin Aulia Akbar¹, Faizah Nadya Camelia², Maria Floreshita Wulan Tari³, Rafifa Nabila⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik,
Universitas Mataram

Email : alvinauliaakbar3@gmail.com, nadyafaezya@gmail.com, mariafloresitha2@gmail.com,
rafifanabila17@gmail.com

ABSTRACT

This study explores how the InJourney Tourism Development Corporation (ITDC) works to maintain the sustainability and long-term appeal of Bukit Merese as a key tourism destination within the Mandalika Special Economic Zone (SEZ). Using a qualitative case-study approach involving interviews, field observations, and document analysis, the research finds that ITDC's strategy centers on sustainable tourism principles through improving accessibility, developing environmentally conscious infrastructure, involving local communities in site management, and strengthening destination promotion. These efforts have produced meaningful impacts, including enhanced economic opportunities for residents, preservation of local cultural identity, and improved protection of the hill and coastal environment. The findings indicate that ITDC's initiatives are effective in sustaining Bukit Merese's attractiveness, although further improvements in amenities, visitor management, and deeper community collaboration remain necessary to ensure long-term sustainability.

Keywords: ITDC, Bukit Merese, sustainable tourism, destination management, Mandalika, community empowerment, environmental conservation, tourism development.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas bagaimana *InJourney Tourism Development Corporation (ITDC)* menjaga keberlanjutan dan keberadaan Bukit Merese sebagai destinasi wisata unggulan di KEK Mandalika. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen, penelitian ini menemukan bahwa strategi ITDC berfokus pada prinsip pariwisata berkelanjutan dengan memperbaiki akses, membangun infrastruktur ramah lingkungan, melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan, serta memperkuat

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 237

Prefix DOI : [10.8734/
panorama.v1i1.1395](https://doi.org/10.8734/panorama.v1i1.1395)

Copyright : Author Publish
by : Panorama



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

promosi kawasan. Upaya tersebut memberikan dampak positif yang terlihat dari peningkatan ekonomi masyarakat, terjaganya nilai budaya lokal, hingga perlindungan kawasan bukit dan pesisir. Temuan ini menunjukkan bahwa langkah ITDC cukup efektif dalam mempertahankan daya tarik dan keberlanjutan Bukit Merese, meskipun peningkatan fasilitas, pengendalian jumlah kunjungan, serta kolaborasi lebih luas dengan masyarakat masih dibutuhkan untuk menjamin keberlanjutan jangka panjang.

Kata Kunci: ITDC, Bukit Merese, pariwisata berkelanjutan, pengelolaan destinasi, Mandalika, pemberdayaan masyarakat, konservasi lingkungan, pengembangan pariwisata.

PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi salah satu sektor yang memegang peranan besar dalam pembangunan Indonesia. Selain sebagai sumber devisa, sektor ini terus menunjukkan pertumbuhan signifikan seiring meningkatnya minat wisatawan untuk berkunjung ke berbagai destinasi di Tanah Air. Data Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada Mei 2025 terdapat 1,31 juta kunjungan wisatawan mancanegara, 97,67 juta perjalanan wisatawan nusantara, serta 585,80 ribu perjalanan wisatawan nasional¹. Dalam perkembangan itu, Bali masih menjadi motor utama pariwisata Indonesia. Untuk mempercepat pemerataan destinasi, pemerintah meluncurkan program “10 Bali Baru” yang diatur melalui Surat Sekretariat Kabinet Nomor B 652/Seskab/Maritim/2015 serta Arahan Presiden pada Sidang Kabinet 4 Januari 2016. Mandalika menjadi salah satu kawasan prioritas pengembangan sejak 2018.²

Sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata, daerah ini menawarkan beragam potensi pariwisata, mulai dari *sport tourism* yang menjadikan *Pertamina Mandalika International Circuit* menjadi ikon dan tuan rumah event balap internasional seperti *MotoGP* dan *World Superbike* (WSBK)³. Sementara itu, potensi natural tourism terlihat dari deretan Pantai Kuta Mandalika, Serenting, Tanjung Aan, Kelieuw, Gerupuk serta Bukit Merese yang menawarkan pengalaman trekking ringan, berenang, berselancar, hingga menikmati panorama matahari terbit dan terbenam. Pengembangan KEK Mandalika diprioritaskan pada peningkatan infrastruktur, perlindungan lingkungan, dan keterlibatan masyarakat lokal. Mandalika ditetapkan sebagai KEK melalui Peraturan Pemerintah Nomor 52 Tahun 2014 dengan luas pengembangan 1.035,67 hektare.

Pengelolaan kawasan ini berada di bawah Indonesia *Tourism Development Corporation* (ITDC), yang sebelumnya bernama *Bali Tourism Development Corporation* (BTDC). Lembaga yang berdiri sejak 1973 ini resmi berubah nama pada 2008 setelah mendapat mandat untuk mengembangkan Mandalika. Sebagai bagian dari BUMN Persero, ITDC memiliki visi menjadi

¹ Badan Pusat Statistik, “Kunjungan Wisatawan Mancanegara (Wisman) Pada Mei 2025 Mencapai 1,31 Juta Kunjungan, Naik 14,01 Persen (y-on-Y).” n.d., <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/07/01/2442/kunjungan-wisatawan-mancanegara--wisman--pada-mei-2025-mencapai-1-31-juta-kunjungan--naik-14-01-persen--y-on-y---.html>.

² InJourney Tourism Development Corporation, “The Mandalika,” n.d., <https://www.itdc.co.id/portofolio/the-mandalika>.

³ ITDC, “ITDC Fokus Jadikan The Mandalika Sebagai Destinasi Utama Sport Tourism Di Indonesia,” InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), 2023.

pengembang destinasi wisata berkelas dunia. Untuk mewujudkannya, ITDC mengusung misi pengembangan destinasi unggulan melalui kemitraan pemerintah-masyarakat, peningkatan kompetensi SDM, dan penguatan brand perusahaan di kancah global. Salah satunya ialah Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika⁴.

Bukit Merese menjadi salah satu daya tarik paling menonjol di KEK Mandalika. Berlokasi di kawasan Pantai Tanjung Aan, bukit ini dikenal wisatawan mancanegara sebagai Merese Hill Lombok. Bentang alamnya terbentuk dari tanah berkapur yang dipenuhi hamparan rumput tanpa banyak pepohonan. Dahulu masyarakat menyebutnya “merisik”, yang berarti tandus di⁵. Dengan ketinggian 30-50 meter dan titik tertinggi sekitar 55-60 meter di atas permukaan laut, Bukit Merese menjadi lokasi favorit untuk *soft trekking* di Lombok⁶. Popularitasnya mulai meningkat sekitar 2014 ketika akses masih terbatas dan fasilitas belum memadai. Setelah masuk dalam pengelolaan ITDC, promosi kawasan ini semakin kuat, fasilitas mulai dibangun, dan kunjungan wisatawan meningkat pesat.

Visi pengembangan Mandalika yang diusung ITDC menempatkan keberlanjutan sebagai landasan utama. Pembangunan infrastruktur dilakukan mengikuti standar internasional namun tetap memperhatikan karakter lokal Lombok. Sirkuit Mandalika, misalnya, tidak hanya difungsikan sebagai pusat sport tourism, tetapi juga menjadi simbol yang menonjolkan keindahan pantai dan Bukit Merese sebagai lanskap utamanya. ITDC juga melibatkan masyarakat sebagai petugas kebersihan, pengawas kawasan, petugas parkir, penjaga tiket, hingga pedagang kecil. Dengan kunjungan yang dapat mencapai 800-1.000 orang per hari dan pemasukan karcis harian sekitar 1,5 juta rupiah, kawasan ini memberikan dampak ekonomi langsung bagi warga, meski jumlah pengunjung dapat menurun akibat cuaca buruk, bencana alam, pandemi, atau Bulan Suci Ramadhan⁷.

Eksistensi Bukit Merese semakin kuat karena daya tarik alam dan promosi budaya yang dilakukan secara konsisten. Puncak bukit menawarkan panorama 360 derajat Samudra Hindia serta pemandangan Tanjung Aan dan padang rumput musiman. Pengunjung dapat berfoto, berkemah, menikmati sunset dan sunrise, piknik, serta melakukan trekking ringan. Daya tarik ini semakin diperkuat oleh penyelenggaraan Musafire Live Show pada Juli lalu serta tradisi Bau Nyale di area pantai sekitar Bukit Merese⁸. Aksesibilitas kawasan kini jauh lebih baik, dengan jalan beraspal dan area parkir luas; sementara amenities dasar seperti toilet portabel dan warung kecil mulai tersedia, meski sebagian kebutuhan wisatawan masih mengandalkan area Kuta Mandalika. Penelitian ini diharapkan mampu menjawab **“Bagaimana strategi ITDC untuk mempertahankan eksistensi Bukit Merese sebagai destinasi wisata berkelanjutan?”** Dengan strategi pengelolaan yang konsisten, ITDC menjadi aktor utama dalam menjaga keberlanjutan dan mempertahankan posisi Bukit Merese sebagai destinasi unggulan di KEK Mandalika.

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Tinjauan Literatur

Artikel pertama berasal dari literatur yang berjudul “Pemetaan Tata Kelola Pengembangan

⁴ I Putu Bagus et al., “Peran Indonesia Tourism Development Corporation (ITDC) Dalam Upaya Mewujudkan KEK Mandalika Sebagai Nation Branding Di Tingkat Global,” 2022, 1–13.

⁵ “Bukit Merese Lombok Tengah – Paling Hits Di Mandalika,” <https://www.lombokjourney.com/bukit-merese/>

⁶ “Hasil Wawancara Petugas Karcis Bukit Merese,” 2025.

⁷ “Hasil Wawancara Petugas Karcis Bukit Merese.”

⁸ konserlombok, “Musafire Show: Menyatu Dengan Alam Di Bukit Merese, Lombok, NTB,” 2025.

Pariwisata” dalam Jurnal Governansi Volume 7 Nomor 1 (April 2021) oleh Muhammad Ridwanullah dkk., yang mengkaji tata kelola pengembangan Geopark Pongkor di Kabupaten Bogor melalui analisis SWOT. Penelitian ini menegaskan bahwa kekuatan utama Pongkor bertumpu pada potensi geologi, dukungan berbagai sektor, serta kehadiran para ahli yang aktif terlibat. Namun, studi tersebut juga menunjukkan sejumlah kendala seperti koordinasi antarlembaga yang belum optimal, fasilitas pendukung yang masih terbatas, hingga ancaman bencana yang dapat menghambat pembangunan kawasan. Relevansi artikel ini terletak pada kontribusinya dalam memperlihatkan bagaimana governance yang solid dapat mendorong daya saing destinasi alam. Meski demikian, fokusnya masih dominan di aspek administrasi dan manajemen sehingga belum menggali secara mendalam hubungan antara tata kelola dan strategi branding destinasi—ruang yang sebenarnya penting untuk diperkuat melalui riset lanjutan.

Artikel kedua, “ITDC dan Narasi Baru Pariwisata Lombok: Mengemas Pesona Lokal dengan Sentuhan Kelas Dunia” dalam Jurnal Mekar Volume 4 Nomor 1 (April 2025) oleh Anti Riyanti dkk., menyoroti bagaimana ITDC membangun citra Mandalika melalui pembangunan infrastruktur modern, penguatan budaya lokal, dan acara berskala internasional seperti MotoGP. Artikel ini menunjukkan bahwa narasi baru yang diusung ITDC mampu memperkuat posisi Mandalika sebagai destinasi global sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi. Kontribusinya penting bagi studi kebijakan pariwisata strategis dan diplomasi ekonomi karena menampilkan sinergi aktor pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam membentuk citra destinasi. Kelebihan artikel ini adalah analisisnya yang komprehensif pada level makro, namun keterbatasan muncul karena belum menyentuh persoalan implementasi branding dan pengelolaan destinasi di tingkat tapak. Celah inilah yang dapat menjadi pijakan riset berikutnya untuk melihat bagaimana ITDC mengembangkan place branding berbasis alam dalam kondisi lapangan yang lebih kompleks⁹.

Artikel ketiga, berjudul “Implementasi Sustainable Tourism pada Tata Kelola Operasional di ITDC Nusa Dua Bali” dari Journal of Research on Business and Tourism Volume 3 Nomor 1 (Juni 2023) oleh Alsa Manda Apliant dkk., membahas praktik penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan dalam operasional kawasan Nusa Dua. Penelitian ini menyoroti beberapa aspek seperti konservasi lingkungan, efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan prioritas terhadap kenyamanan serta keamanan wisatawan. Relevansinya tampak kuat karena mendukung agenda global dan target SDGs melalui praktik nyata di destinasi premium. Kelebihan utama penelitian ini ialah bukti empiris bahwa keberlanjutan dapat berjalan efektif melalui kolaborasi dengan hotel dan pemangku kepentingan kawasan. Namun, lingkup kajian yang terbatas pada kawasan dengan fasilitas lengkap menjadi kelemahan karena belum merepresentasikan tantangan yang dihadapi destinasi alam yang infrastruktur dan kapasitas lokalnya minim. Dari sini, penelitian lanjutan dapat memperluas analisis dengan mengintegrasikan konsep sustainable tourism ke strategi branding destinasi alam, sehingga keberlanjutan tidak hanya hadir dalam operasional, tetapi juga dalam narasi dan identitas destinasi.

Artikel “Government Strategy for Sembalun Tourism Destination in East Lombok Timur Regency to Support Mandalika as a Super Priority Tourism Destination” dalam Journal of Humanities and Social Sciences Studies Volume 7 Nomor 6 (2025) oleh Yusron Hadi dkk., bersama artikel “Peran Indonesia Tourism Development Corporation (ITDC) Dalam Upaya Mewujudkan KEK Mandalika Sebagai Nation Branding di Tingkat Global” dari I Putu Bagus dkk. (2022), memberikan

⁹ Azkiya Lisdiani dkk., *ITDC DAN NARASI BARU PARIWISATA LOMBOK MENGEMAS PESONA LOKAL DENGAN SENTUHAN KELAS DUNIA*, 4 (2025).

gambaran utuh mengenai hubungan antara kebijakan pariwisata nasional dan pengembangan destinasi lokal. Artikel pertama menekankan bagaimana pemerintah mendorong pengembangan Sembalun sebagai destinasi penyangga Mandalika melalui kolaborasi berbagai aktor, sementara artikel kedua memperlihatkan bagaimana Mandalika diposisikan sebagai instrumen nation branding Indonesia. Kedua artikel ini relevan karena menempatkan pariwisata sebagai bagian dari soft power dalam memperkuat citra negara. Namun, keduanya masih memiliki keterbatasan pada aspek implementasi lokal, terutama terkait dinamika masyarakat dan ketersediaan fasilitas lokal¹⁰. Dari kelemahan tersebut, riset selanjutnya dapat menghubungkan strategi nation branding tingkat makro dengan pendekatan place branding berbasis lokal yang menekankan identitas budaya dan keberlanjutan lingkungan.

Teori atau Konsep

Kerangka konsep menjadi dasar pemikiran untuk menyusun penelitian yang akan membantu peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian dengan arah yang sistematis dari kerangka konsep. Penulis akan menggunakan dua konsep yang memiliki relevansi dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Dengan menggunakan konsep Badan Usaha Milik Negara Persero (BUMN Persero) dan konsep *sustainable tourism* berfungsi untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

1. Konsep BUMN Perseroan

Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

Konsep Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mengalami sejumlah perubahan sejak diatur pertama kali dalam UU No. 19 Tahun 2003, hingga diperbarui melalui UU No. 1 Tahun 2025. Regulasi terbaru ini menetapkan dua bentuk BUMN: (a) badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya berasal dari penyertaan langsung Negara Republik Indonesia¹¹, dan (b) badan usaha yang memberikan hak istimewa tertentu kepada negara meskipun negara bukan pemilik modal mayoritas. Pada definisi pertama, modal dipahami sebagai sumber dana atau kekayaan yang digunakan untuk menjalankan aktivitas BUMN. Namun UU No. 1 Tahun 2025 menegaskan bahwa modal tersebut tidak lagi digolongkan sebagai kekayaan negara, sehingga BUMN diberi ruang lebih luas untuk mandiri dalam mengelola modalnya, menetapkan kebijakan, dan mengatur operasional secara otonom, termasuk menanggung risiko keuntungan maupun kerugian. Meski demikian, negara tetap bertindak sebagai pemilik modal utama serta memegang fungsi pengawasan agar tujuan kesejahteraan publik tetap menjadi prioritas. Pada definisi kedua, negara tetap memiliki kontrol melalui hak eksklusif tertentu meskipun tidak menyertakan modal mayoritas, sehingga seluruh aktivitas BUMN tetap harus mengikuti ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sebagai perpanjangan tangan negara dalam mengelola sektor-sektor strategis, BUMN berfungsi untuk memastikan tercapainya lima tujuan utama pembentukannya, yang mencerminkan perannya sebagai public enterprise dengan tiga dimensi: public purpose, public ownership, dan public control. Dimensi public purpose menegaskan komitmen pemerintah terhadap pemerataan dan pembangunan berkelanjutan dalam aspek sosial, ekonomi, lingkungan, hingga politik. Sebagai entitas publik, BUMN juga wajib menjalankan prinsip transparansi dan

¹⁰ Alsa Amanda Apliant dkk., "Implementasi Sustainable Tourism pada Tata Kelola Operasional di ITDC Nusa Dua Bali," *Journal of Research on Business and Tourism* 3, no. 1 (2023): 31, <https://doi.org/10.37535/104003120234>.

¹¹ Presiden Republik Indonesia, "Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara," no. 25 (2025): 153.

akuntabilitas yang menggambarkan public ownership, sementara public control memastikan bahwa BUMN tidak keluar dari mandat kepentingan umum. Dalam struktur kelembagaan, BUMN terbagi menjadi Perusahaan Umum (PERUM) yang menyediakan barang dan jasa bermutu dengan harga yang tetap terjangkau, serta Perusahaan Persero (Persero/PT) yang memproduksi barang dan jasa berkualitas tinggi dengan orientasi daya saing dan peningkatan nilai perusahaan. Penelitian ini menitikberatkan pada konsep BUMN Perseroan, terutama dalam konteks ITDC sebagai BUMN yang bergerak di sektor pariwisata berkelanjutan, untuk memahami strategi yang digunakan ITDC dalam menjaga keberlangsungan dan eksistensi kawasan pariwisata yang dikelolanya.

2. BUMN Perseroan

Perseroan Terbatas (PT) merupakan perusahaan yang modalnya terbagi dalam bentuk saham, sementara istilah terbatas merujuk pada tanggung jawab pemegang saham yang hanya sebesar nilai saham yang mereka miliki. PT diakui sebagai badan hukum, sehingga kekayaannya terpisah dari kekayaan pribadi para pemiliknya, termasuk ketika PT tersebut berstatus Persero di bawah BUMN¹². Persero sendiri adalah bentuk BUMN yang modalnya terbagi atas saham, dengan komposisi kepemilikan minimal 51% oleh Negara Republik Indonesia, dan berorientasi untuk menghasilkan keuntungan¹³. Proses pendirian BUMN Persero tidak mengikuti mekanisme perusahaan swasta, karena memerlukan pengajuan Menteri kepada Presiden serta pembahasan dengan Menteri Teknis dan Menteri Keuangan. Sebagai instrumen bisnis negara, BUMN Persero harus mampu menghasilkan laba sekaligus menyediakan barang dan jasa berkualitas untuk mendukung pembangunan dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam struktur ekonomi nasional, PT beroperasi berdasarkan lima karakteristik utama: status badan hukum, tanggung jawab terbatas, kemudahan pengalihan saham, manajemen yang terdelegasi kepada dewan direksi, serta kepemilikan oleh investor¹⁴. Karakteristik ini juga menjadi dasar pengelolaan BUMN Persero agar mampu bersaing di tingkat nasional maupun global. Untuk menjaga efektivitas dan kepercayaan publik, BUMN Persero wajib menerapkan prinsip good corporate governance yang mencakup akuntabilitas, transparansi, kesetaraan, dan responsibilitas. Penerapan prinsip ini memastikan bahwa BUMN tidak hanya mengejar profit, tetapi tetap memegang tanggung jawab terhadap publik, pemegang saham, serta lingkungan.

Selain itu, BUMN Persero juga berkewajiban menjalankan corporate social responsibility sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan. WBCSD (2004) menekankan bahwa perusahaan harus berkomitmen pada pembangunan berkelanjutan melalui keterlibatan dengan karyawan, keluarga mereka, komunitas lokal, hingga masyarakat luas untuk meningkatkan kualitas hidup. Karena itu, BUMN Persero wajib memastikan bahwa kegiatan operasional mereka tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, ITDC sebagai BUMN Persero yang bergerak di bidang pariwisata berkelanjutan memegang peran penting dalam mengimplementasikan prinsip GCG dan CSR sebagai bagian dari strategi untuk menjaga eksistensi dan kualitas kawasan pariwisata yang mereka kelola.

¹² Dr. Sandra Dewi, S.H., M.H, *Aspek Hukum Perseroan Terbatas*, ed. Dr. (Cand) Andrew Shandy Utama, S.H., M.H, 1st ed., vol. 17 (Sumatra Barat: PENERBIT INSAN CENDEKIA MANDIRI, 1385).

¹³ Kementerian BUMN, "Undang-Undang No 19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara," *Jdih.Kemenkeu.Go.Id*, 2003, 2.

¹⁴ Reinier Kraakman et al., *The Anatomy of Corporate Law - A Comparativ*, 3rd ed. (New York: British Library Cataloguing in Publication Data, 2017).

3. Konsep Sustainable Tourism

Pengembangan sustainable tourism pada dasarnya menekankan pemenuhan kebutuhan wisatawan masa kini tanpa mengorbankan hak generasi mendatang, sekaligus memastikan destinasi tetap stabil dan berkelanjutan. UNWTO menjelaskan bahwa pariwisata berkelanjutan adalah praktik pengelolaan yang mampu memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial, dan estetika, sembari menjaga integritas budaya, proses ekologis, keanekaragaman hayati, dan sistem penunjang kehidupan¹⁵. Karena itu, pengembangan pariwisata tidak hanya dilihat dari kontribusinya terhadap devisa dan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari sejauh mana ia mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan wisatawan, kesejahteraan masyarakat lokal, serta kelestarian lingkungan. Indonesia merumuskan pendekatan ini melalui empat pilar destinasi berkelanjutan dalam Permenpar No. 14 Tahun 2016, mulai dari pengelolaan destinasi, optimalisasi manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, pelestarian budaya, hingga perlindungan lingkungan yang masing-masing dilengkapi kriteria operasional, seperti tata kelola yang terukur, partisipasi masyarakat, konservasi budaya, pengendalian jumlah wisatawan, pengelolaan energi, air, limbah, serta mitigasi emisi¹⁶.

Dalam konteks Bukit Merese, konsep ini menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana ITDC merancang strategi pengelolaan yang tidak hanya menekankan pembangunan infrastruktur pariwisata, tetapi juga memperkuat tata kelola destinasi, meningkatkan keterlibatan masyarakat, serta melindungi warisan budaya dan lingkungan kawasan. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan ekonomi, sosial, dan ekologis sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Dengan demikian, urgensi penelitian terletak pada bagaimana strategi ITDC dapat memastikan bahwa Bukit Merese tetap memiliki daya tarik dan keberlanjutan jangka panjang sebagai salah satu destinasi unggulan di Kabupaten Lombok Tengah.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang oleh Sugiyono disebut sebagai metode naturalistik karena prosesnya berlangsung dalam kondisi yang benar-benar alamiah¹⁷. Pendekatan ini juga kerap dikaitkan dengan etnografi, sebab awalnya banyak dipakai dalam penelitian antropologi budaya. Karakter utamanya terletak pada penggunaan data naratif yang membantu peneliti memahami fenomena secara lebih mendalam dan sesuai konteks. Dalam studi ini, metode kualitatif dipadukan dengan pendekatan studi kasus untuk menelusuri permasalahan secara spesifik serta menangkap dinamika nyata yang terjadi di lapangan¹⁸. Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat mengkaji strategi ITDC dalam mengelola Bukit Merese secara lebih menyeluruh, mulai dari pengembangan infrastruktur, kualitas fasilitas, promosi destinasi, hingga upaya melestarikan nilai budaya dan kearifan lokal Lombok. Pendekatan ini juga membuka ruang untuk melihat bagaimana pengelola, wisatawan, dan masyarakat lokal saling berinteraksi, sehingga memberikan gambaran yang utuh mengenai sejauh mana strategi ITDC mampu menjaga

¹⁵ Kimura Hirosune, "Tourism , Sustainable Tourism and Ecotourism in Developing Countries," *ANDA International Conference*, 2011, 1–18.

¹⁶ Kemenparekaf, "Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan," *Kemenparekaf*, 2021, 2–75.

¹⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.

¹⁸ Dimas Assyakurrohim et al., "Case Study Method in Qualitative Research," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1–9.

keberlanjutan dan eksistensi Bukit Merese sebagai destinasi wisata.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Bukit Merese, salah satu destinasi ikonik di kawasan Mandalika, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu menelaah bagaimana strategi ITDC dalam menjaga eksistensi Bukit Merese sebagai destinasi wisata berkelanjutan. Proses penelitian berlangsung selama kurang lebih tiga bulan, mulai September hingga Desember 2025, dengan waktu yang disesuaikan mengikuti kebutuhan pengumpulan data, terutama saat melakukan wawancara dan observasi lapangan. Selama periode tersebut, peneliti berinteraksi langsung dengan pihak ITDC sesuai divisi terkait, masyarakat lokal, serta wisatawan yang berada di lokasi, sehingga data yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengelolaan dan pengembangan Bukit Merese sebagai bagian dari pariwisata berkelanjutan di kawasan Mandalika.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat menjelaskan pandangannya dengan bebas. Teknik ini membantu peneliti menggali peran aktor, bentuk kolaborasi, serta tantangan dan peluang dalam menjaga keberlanjutan **Bukit Merese**.

2. Observasi Lapangan

Observasi dilakukan untuk memahami dinamika nyata di lokasi penelitian, termasuk interaksi antar-aktor dan praktik kolaborasi yang berlangsung di tingkat komunitas. Metode ini penting dalam penelitian kualitatif karena memberikan pemahaman kontekstual yang tidak dapat diperoleh dari wawancara saja.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi temuan lapangan melalui pemeriksaan dokumen tertulis, laporan kegiatan, serta literatur ilmiah. Teknik ini juga berfungsi untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian penting dalam penelitian karena menentukan ketepatan hasil yang ingin dicapai. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak proses pengumpulan data dan berlangsung terus-menerus hingga penelitian selesai¹⁹. Miles dan

Huberman (1984) menjelaskan bahwa analisis kualitatif dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan utama²⁰.

1. Data Reduction

Pada tahap ini, peneliti menyederhanakan dan menyeleksi informasi yang paling relevan untuk mencari pola dan tema inti. Proses reduksi dilakukan terhadap seluruh data terkait strategi ITDC dalam mempertahankan eksistensi Bukit Merese, sehingga hanya informasi yang relevan dengan efektivitas strategi yang dipertahankan²¹.

2. Data Display

¹⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, hlm.246

²⁰ 246.

²¹ 247.

Setelah data direduksi, peneliti menyajikan data dalam bentuk teks naratif agar lebih mudah dipahami²². Penyajian ini memudahkan peneliti dalam melihat hubungan antar-informasi dan melakukan analisis lanjutan terkait strategi ITDC, khususnya efektivitas pengelolaan Bukit Merese berdasarkan konsep yang digunakan.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak didukung oleh temuan lanjutan²³. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan wawancara serta memverifikasi hasil tersebut melalui klarifikasi dengan pihak ITDC yang memiliki kewenangan dalam pengelolaan Bukit Merese.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

InJourney Tourism Development Corporation (ITDC) sebagai Pengelola Kawasan Ekonomi Khusus (KEK)

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) terdiri dari wilayah dengan batas tertentu yang dipilih karena memiliki potensi unggulan, di mana pemerintah berperan sebagai penyedia fasilitas dan insentif khusus untuk meningkatkan daya tarik kawasan strategis, termasuk sektor pariwisata²⁴. KEK dikelola oleh InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), yang memiliki sejarah panjang sebelum perusahaan tersebut resmi berdiri. Proses awalnya dimulai pada tahun 1969 ketika pemerintah Indonesia dan UNDP mulai memikirkan cara mengembangkan pariwisata di Bali tanpa merusak budaya dan lingkungannya, berdasarkan studi SCETO, organisasi pariwisata Prancis, yang menekankan pentingnya menyeimbangkan peningkatan kualitas hidup masyarakat dengan perlindungan budaya dan alam Bali. Untuk menindaklanjuti rekomendasi tersebut, pemerintah dan UNDP menunjuk Pacific Consultant International pada tahun 1972 untuk menyusun cetak biru pengembangan Kawasan Pariwisata Terpadu Nusa Dua²⁵.

Setelah cetak biru selesai, langkah berikutnya adalah memastikan rencana tersebut dapat diwujudkan melalui organisasi yang memiliki peran jelas dan sumber daya memadai. Pemerintah kemudian mendirikan Bali Tourism Development Corporation (BTDC) pada 12 November 1973 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 1972, yang diresmikan melalui Akta Notaris No. 33 di Jakarta. Dokumen pendiriannya diperbarui melalui Akta No. 29 pada 13 Juni 1974, disetujui Menteri Kehakiman pada 10 Juli 1974, dan resmi terdaftar sebagai perusahaan pada 11 Juli 1974. Dengan landasan hukum yang kuat, BTDC menjalankan mandat memperoleh lahan, menyusun master plan kawasan wisata terpadu, membangun infrastruktur kelas dunia, serta menyiapkan sistem investasi untuk menarik investor²⁶. Upaya ini menghasilkan pembangunan kawasan The Nusa Dua pada tahun 1974, kawasan wisata terpadu pertama di Indonesia yang kemudian menjadi model pengembangan pariwisata nasional. Seiring dorongan pemerintah untuk mengembangkan pariwisata di luar Bali, BTDC mengalami transformasi dan pada 16 Mei 2014 resmi berganti nama menjadi PT Pengembangan Pariwisata Indonesia (Persero) atau Indonesia Tourism Development Corporation (ITDC) melalui perubahan anggaran dasar perusahaan dalam Akta Perubahan No. 63

²² 249.

²³ 253.

²⁴ Aditya Subur Purwana, Marsanto Adi Nurcahyo, and Juli Tri Kisworini, "LESSON LEARNED FASILITAS KAWASAN EKONOMI KHUSUS INDONESIA," *Jurnal Perspektif Bea Dan Cukai* 7, no. 2 (2023): 319.

²⁵ Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, "ITDC: Dibalik Kesuksesan Pengelolaan Kawasan Nusa Dua, Bali," 2018.

²⁶ Fanny Maharani Suarka et al., "Upaya Guest Relation Officer Dalam Menangani Keluhan Tamu Peserta Mice Di Hotel Kawasan ITDC Nusa Dua Bali," *Kepariwisatawaan Dan Hospitalitas* 2, no. 2 (2018): 144–56.

tanggal 24 Maret 2014²⁷. menjadikannya BUMN pariwisata nasional dengan mandat pengembangan kawasan wisata terpadu di berbagai wilayah Indonesia.

Integrasi ITDC ke dalam holding pariwisata nasional berlangsung ketika pemerintah menata ulang pengelolaan BUMN sektor pariwisata dan penerbangan untuk menciptakan tata kelola yang lebih efisien. ITDC resmi menjadi bagian dari PT Aviassi Pariwisata Indonesia (Persero) atau InJourney, yang diperkuat melalui Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2021 dan Peraturan Pemerintah Nomor 104 Tahun 2021, disertai pembaruan nama dagang menjadi InJourney Tourism Development Corporation. Dengan integrasi ini, peran ITDC semakin luas, mencakup penyusunan masterplan, pembangunan infrastruktur berstandar internasional, serta mendorong investasi melalui penyewaan lahan, kemitraan, dan pengelolaan fasilitas wisata dan ekonomi penunjang²⁸. Landasan kerja tersebut memungkinkan ITDC mempertahankan kawasan seperti The Nusa Dua sebagai destinasi kelas dunia, sekaligus memperluas pengembangan pariwisata terpadu ke berbagai wilayah Indonesia, termasuk The Golo Mori di Manggarai Barat (NTT) dan The Mandalika di Lombok (NTB), sehingga mempertegas komitmen perusahaan terhadap pembangunan pariwisata nasional yang terintegrasi dan berkelanjutan²⁹.

Pola Pengembangan ITDC terhadap KEK Mandalika

Pada tahun 2024, Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) telah menetapkan 24 wilayah strategis sebagai kawasan unggulan nasional³⁰. Pengembangan KEK sektor pariwisata menegaskan urgensi efektivitas pengelolaan pariwisata untuk mendorong pertumbuhan ekonomi negara, karena sektor ini memiliki nilai tambah yang berdampak pada perekonomian lokal dan nasional. Salah satu hasil pengembangan kawasan strategis tersebut adalah KEK Mandalika di Nusa Tenggara Barat yang diperkenalkan pada 2014 sebagai kawasan untuk mendorong pertumbuhan aktivitas ekonomi melalui pengembangan pariwisata. Dua tahun setelahnya, pada 2017, KEK Mandalika resmi menjadi kawasan ekonomi strategis sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 52 Tahun 2014 untuk meningkatkan perekonomian Lombok Tengah dan perekonomian nasional³¹. Pembangunannya menekankan tiga visi utama: menciptakan destinasi kelas dunia, pembangunan berkelanjutan,



²⁷ Badung Government, "InJourney Tourism Development Corporation," GovServ, n.d.

²⁸ InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), "About Us - InJourney Tourism Development Corporation," InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), n.d.

²⁹ InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), "Creating Destinations PT Pengembangan Pariwisata Indonesia," 2025.

³⁰ Tim Humas, "Tunjukkan Kontribusi Positif, KEK Optimis Capai Target Di Tahun 2024," Dewan Nasional Kawasan Khusus, 2024.

³¹ Widya Putri et al., "PERAN MODEL PENTAHHELIX DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KAWASAN EKONOMI KHUSUS MANDALIKA THE ROLE OF PENTAHHELIX MODEL IN TOURISM DEVELOPMENT OF MANDALIKA SPECIAL ECONOMIC AREA," *Seminar Intelektual Muda 4* (2022): 26.

dan pemberdayaan masyarakat lokal³².

Gambar 1 Peta KEK Mandalika

Sebagai BUMN yang ditunjuk pemerintah, ITDC merancang strategi pengembangan Mandalika melalui pembangunan infrastruktur dasar, penyediaan fasilitas pariwisata, serta pengelolaan dinamika sosial dan ekonomi masyarakat³³. Dalam perannya sebagai pengelola kawasan, ITDC memastikan penerapan prinsip Good Corporate Governance (GCG) melalui nilai integritas, kerja sama tim, inovasi, dan komunikasi terbuka sebagai panduan dalam menjalankan pengelolaan kawasan secara profesional. Komitmen ini bertujuan mencegah praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) serta meningkatkan transparansi³⁴. Penerapan prinsip tersebut penting untuk memastikan pertumbuhan berkelanjutan, sehingga pembangunan Mandalika dapat memberi manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan sektor pariwisata nasional.

Komitmen ITDC tidak hanya berfokus pada aspek bisnis, tetapi juga tanggung jawab sosial melalui berbagai program CSR yang menjawab kebutuhan masyarakat Mandalika. ITDC memberdayakan masyarakat melalui pelatihan hospitality, kebersihan, keamanan, dan guiding, termasuk melalui program InJourney Hospitality House yang diikuti 40 peserta dari desa-desa di Kecamatan Pujut. Selain itu, ITDC membangun child learning centre dengan fasilitas literasi, pojok baca, pelatihan bahasa Inggris, dan kegiatan edukatif, serta menyelenggarakan program kesehatan seperti pemeriksaan anak dan intervensi stunting di Desa Prabu³⁵. ITDC juga membangun pusat pembelajaran anak (*child learning centre*) untuk mendukung pendidikan dan perkembangan sosial anak melalui literasi, pojok baca, pelatihan bahasa Inggris, dan kegiatan edukatif lainnya³⁶. ITDC juga menjalankan kegiatan kesehatan seperti pemeriksaan kesehatan anak-anak dan intervensi stunting di Desa Prabu³⁷. Bersamaan dengan itu, ITDC menempatkan keberlanjutan lingkungan sebagai pilar utama melalui pembangunan infrastruktur hijau, penyediaan kendaraan rendah emisi, rehabilitasi lahan, program InJourney Green, sistem pengelolaan limbah terpadu, serta penguatan mitigasi bencana melalui early warning system dan penataan pesisir³⁸. ITDC juga menjalankan perannya dalam menjaga kelestarian alam melalui rehabilitasi lahan tandus dan penghijauan kawasan, termasuk melalui memulai program *InJourney Green*, yaitu menanam pohon di sekitar area tersebut untuk membantu tanaman hijau tumbuh dan menjaga lingkungan tetap sehat dan sistem pengelolaan limbah terpadu digunakan untuk menjaga KEK Mandalika tetap bersih, nyaman, dan berkelanjutan bagi penduduk lokal dan wisatawan³⁹. Penguatan mitigasi bencana dilakukan melalui pengembangan *early warning system* dan penataan pesisir untuk mengurangi risiko abrasi. Selain itu, ITDC mengelola titik-titik rawan

³² ITDC, "ITDC Ajak Investor Bangun Kawasan Pariwisata The Mandalika," InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), 2023.

³³ InJourney Tourism Development Corporation, "Komitmen ITDC Dalam Pengembangan KEK Mandalika," itdc.co.id, 2023.

³⁴ InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), "Good Corporate Governance," InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), n.d.

³⁵ InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), "InJourney Hospitality House 2024," InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), 2024.

³⁶ InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), "Program Pembentukan Pusat Belajar Anak & Pembinaan Pedagang Asongan Di Mandalika," InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), 2023.

³⁷ InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), "Developing The Mandalika Together: ITDC Enhances Health, Education, and Economic Empowerment in the Area," InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), 2024.

³⁸ ITDC Didit, Operations Technician, "Hasil Jawaban ITDC Dalam Mempertahankan Eksistensi Bukit Merese," 2025.

³⁹ aKontanInitiative, "Gerakan InJourney Green, ITDC Tanam Pohon Di KEK Mandalika," PressRelease.id, 2024.

seperti perbukitan, hutan bakau, dan garis pantai untuk melindunginya dari kerusakan ekologis akibat meningkatnya pariwisata⁴⁰.

Rencana ini memastikan setiap pembangunan jalan, ruang publik, atau area komersil sesuai dengan nuansa alam Mandalika dan tidak merusak lingkungan pesisir. ITDC juga berperan mendorong penerapan standar bangunan eco-friendly, mulai dari manajemen energi, pengelolaan air, hingga pemilahan dan pengurangan sampah. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas infrastruktur, tetapi juga menegaskan posisi ITDC sebagai pemimpin dalam pengembangan destinasi hijau di Indonesia⁴¹. Bersamaan dengan itu, ITDC menempatkan keberlanjutan lingkungan sebagai pilar utama melalui pembangunan infrastruktur hijau, penyediaan kendaraan rendah emisi, rehabilitasi lahan, program InJourney Green, sistem pengelolaan limbah terpadu, serta penguatan mitigasi bencana melalui early warning system dan penataan pesisir⁴². Melalui pendekatan terintegrasi, ITDC mengembangkan ekosistem pariwisata Mandalika dengan konsep 3A (atraksi, akses, amenities), termasuk pembangunan Sirkuit Mandalika sebagai daya tarik utama, sehingga wisatawan dapat menikmati berbagai destinasi dalam satu kawasan secara berkelanjutan⁴³. Dengan rencana ini, wisatawan tidak hanya datang untuk satu acara atau tempat. Sebaliknya, mereka dapat menikmati semua yang ditawarkan Mandalika sebagai tempat wisata yang lengkap dan berkelanjutan.

Selain pembangunan fisik, ITDC mempromosikan Mandalika sebagai destinasi berkelanjutan melalui strategi branding yang menonjolkan narasi pariwisata hijau, inklusif, dan ramah lingkungan, termasuk implementasi sistem pengelolaan sampah berkelanjutan pada ajang MotoGP⁴⁴. Pengembangan kawasan dilakukan secara terintegrasi sehingga atraksi seperti Sirkuit Mandalika mendukung kunjungan ke pantai, desa budaya, dan desa wisata di sekitarnya⁴⁵. Sehingga, pengunjung yang datang untuk menonton balapan tidak hanya terpaku pada tempat itu. Mereka secara alami tertarik pada tempat lain dan juga otomatis akan mengunjungi tempat lain, tinggal lebih lama, dan pada akhirnya dapat meningkatkan perekonomian kawasan tersebut. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih baik tentang perkembangan kawasan ini, penting untuk melihat bagaimana setiap bagian yang dibangun ITDC saling terhubung dan saling mendukung. Hal ini sejalan dengan strategi pembangunan berkelanjutan ITDC yang menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat lokal⁴⁶. ITDC juga memperkuat kemitraan strategis dengan pemerintah pusat, daerah, BUMN, dan investor melalui insentif fiskal, non-fiskal, dan kemudahan perizinan KEK. Investor yang telah bekerja sama antara lain PT Anjasmoro Sukses Mandiri, PT Star Motorsport Indonesia, dan PT Nora Jelajah Indonesia. Selain itu, ITDC memastikan investor menerapkan prinsip Environmental, Social, and

⁴⁰ Didit, Operations Technician, "Hasil Jawaban ITDC Dalam Mempertahankan Eksistensi Bukit Merese."

⁴¹ Didit, Operations Technician.

⁴² InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), "Vision and Mission," InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), n.d.

⁴³ InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), "Analisis Dampak Lingkungan Dan Sosial Serta Program Pengelolaan Lingkungan Dan Sosial Dari Proyek Infrastruktur Urban Dan Pariwisata Mandalika," 2018.

⁴⁴ Didit, Operations Technician, "Hasil Jawaban ITDC Dalam Mempertahankan Eksistensi Bukit Merese."

⁴⁵ Ni Komang et al., "Pengembangan Destinasi Pariwisata Dengan Adanya Sirkuit Mandalika Lombok Tengah" 7 (2023): 15722–28.

⁴⁶ InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), "ITDC Perkuat Pilar Sosial Pembangunan: Sosial, Keamanan, Dan Ekonomi Lokal Di The Mandalika," InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), 2025.

Governance (ESG) serta mengikuti standar pembangunan berkelanjutan⁴⁷. Hal ini menunjukkan bahwa peran ITDC bukan hanya sebagai pengembang atau operator kawasan, tetapi juga sebagai fasilitator koordinasi lintas stakeholder untuk mewujudkan visi kolektif pengembangan pariwisata nasional⁴⁸.

ITDC juga melanjutkan perannya dalam upaya menarik investasi yang selaras dengan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG). ITDC secara aktif memimpin proses seleksi investor, memastikan hanya pihak-pihak yang menerapkan praktik ramah lingkungan dan bertanggung jawab secara sosial yang diundang untuk berpartisipasi di KEK Mandalika. Selain itu, ITDC menegaskan kewajiban bagi semua investor untuk mematuhi standar pembangunan dan operasional yang berkelanjutan, sehingga investasi tidak hanya menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi juga tetap menjaga kualitas lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal⁴⁹. Melalui proyek MUTIP (Mandalika Urban Tourism Infrastructure Project), ITDC membangun infrastruktur berstandar internasional seperti jalan kawasan, drainase, jaringan pipa air bersih dan limbah, serta penerangan jalan modern⁵⁰. ITDC memperkuat ekonomi lokal dengan melibatkan ribuan UMKM dalam event internasional seperti MotoGP, menyediakan ruang usaha di Kuta Beach Park dan Mandalika Bazar, serta membangun Masjid Nurul Bilad yang mencerminkan kearifan lokal. Teknologi Sea Water Reverse Osmosis (SWRO) digunakan sebagai penyedia air bersih untuk mendukung keberlanjutan kawasan⁵¹. Dengan fondasi infrastruktur yang kuat, ITDC memaksimalkan potensi alam melalui pengembangan Bukit Merese sebagai bagian dari Zona 8 Distrik yang dikenal sebagai “Merese Sunset Hill”, destinasi yang banyak dikunjungi wisatawan lokal maupun mancanegara yang sebagian besar mengetahuinya melalui Google Maps⁵².

Model Sustainable Tourism di KEK Mandalika

Pemerintah Indonesia memberikan mandat *Indonesia Tourism Development Corporation* (ITDC) sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Persero yang diberikan tugas untuk mengelola KEK Mandalika menjadi destinasi pariwisata kelas dunia⁵³. Memiliki kewajiban untuk membentuk *masterplan* sebagai keuntungan ekonomi jangka panjang. Untuk menjalankan *masterplan*, sudah terdapat nilai investasi untuk KEK Mandalika sebesar Rp4,54 Triliun yang bersumber dari ITDC dan penambahan modal dari Komitmen Pemerintah dengan menyertakan modal sebesar Rp 250 Miliar pada tahun 2015⁵⁴.

Desain Pengembangan Pariwisata di KEK Mandalika

Selain modal negara, kawasan ini menerima investasi besar dari investor asing yang berdampak pada perekonomian lokal dan nasional. Investor asing turut mendorong pencapaian

⁴⁷ InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), “ITDC Ajak Investor Bangun Kawasan Pariwisata The Mandalika,” InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), 2023.

⁴⁸ Lucy SL, “Percepat Pengembangan KEK Pariwisata Mandalika, ITDC Jalin Kerja Sama Dengan Tujuh Investor,” *Kabar BUMN*, November 2023.

⁴⁹ Didit, Operations Technician, “Hasil Jawaban ITDC Dalam Mempertahankan Eksistensi Bukit Merese.”

⁵⁰ InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), “Percepat Pengembangan, ITDC Tandatangani Kontrak Paket Pembangunan Infrastruktur KEK Mandalika Senilai Total Rp1,7 Triliun,” InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), 2021.

⁵¹ Indonesia Tourism Development Corporation (ITDC), “Rencana Pengembangan Masyarakat Adat (RPMA) Mandalika Urban and Tourism Infrastructure Project,” 2018.

⁵² Sinto, “Bentuk Pengembangan KEK Mandalika Oleh ITDC: Bagi Jadi 8 Distrik Hingga Pendampingan SDM,” *TribunLombok.com*, 2025.

⁵³ ITDC, “PT Pengembangan Pariwisata Indonesia,” InJourney Indonesia Aviation and Tourism, n.d.

⁵⁴ Sri Hartono, “Mandalika Punya Kita,” *Exotica Senggigi*, no. Pariwisata (2018): 8.

fokus utama KEK Mandalika, dari yang awalnya menitikberatkan ekowisata menuju pengembangan sport tourism sebagai destinasi pertama di Indonesia⁵⁵. Investasi tersebut mewujudkan masterplan pembangunan infrastruktur dan fasilitas pendukung pariwisata, pembangunan fasilitas publik bertaraf internasional, pelestarian lingkungan, serta pengembangan sumber daya manusia. Program terpadu dalam masterplan kawasan lingkaran Mandalika mencakup empat sektor utama. Program terpadu sebagai *masterplan* yang sudah dibangun dalam kawasan lingkaran KEK Mandalika meliputi:

1. Pertamina Mandalika Internasional Street Circuit

Pembangunan Sirkuit Mandalika menjadi agenda utama sesuai fokus KEK Mandalika pada sektor sport tourism. Inisiasi ini selaras dengan upaya pemerintah memperluas aktivitas ekonomi melalui investasi, ekspor, pembukaan lapangan kerja, dan transfer teknologi. Pemerintah melihat potensi kawasan sehingga membangun sirkuit balap internasional untuk mengintegrasikan destinasi yang sebelumnya kurang terekspos. Sirkuit Mandalika memiliki panjang 4,3 km dengan 17 tikungan, dibangun sejak 2019 oleh kontraktor global asal Prancis, Vinci Construction Grands Projects (VCGP), melalui investasi jangka panjang sebesar Rp14 triliun⁵⁶. Sirkuit ini akan menjadi lokasi ajang balap nasional dan internasional, serta kegiatan non-balap seperti Pocari Sweat Run Mandalika 2025 yang mendatangkan 9.000 pelari untuk menjaga aktivitas ekonomi lokal⁵⁷.

2. Pengembangan Infrastruktur Dasar Kawasan

Infrastruktur dasar meliputi aksesibilitas, sistem air bersih, listrik, dan drainase melalui Mandalika Urban and Tourism Infrastructure Project (MUTIP), sebuah program pendanaan AIIB sebesar Rp3,6 triliun untuk pengembangan destinasi wisata dan peningkatan layanan dasar masyarakat lokal⁵⁸.

Terdapat dua komponen utama dan komitmen dalam pelestarian lingkungan sebagai perjanjian antara AIIB dan ITDC untuk pengembangan lingkaran KEK Mandalika⁵⁹.

- Komponen pertama untuk pembangunan infrastruktur inti Mandalika: jalan raya sebagai konektivitas antar wilayah, sistem drainase, penyediaan air bersih, sanitasi, saluran pembuangan limbah, sampah dan pengolahan air, fasilitas manajemen risiko bencana, fasilitas umum, dan ruang terbuka untuk publik. Komponen kedua untuk peningkatan infrastruktur untuk masyarakat lokal: penyediaan air bersih, transportasi, dan perlindungan aset alam.
- Komitmen pelestarian lingkungan dan sosial untuk ITDC sebagai bentuk tanggung jawab sebagai badan korporat. Terdiri dari tiga standar yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh ITDC⁶⁰. Pertama *Environmental and Social Impact Assessment* (ESIA) dan *Environmental and Social Management Plan* (ESMP) sebagai rancangan untuk mengatasi dampak lingkungan dan sosial. Kedua *Resettle Planing Framework* (RPF) sebagai perencanaan untuk

⁵⁵ ITDC, "ITDC Fokus Jadikan The Mandalika Sebagai Destinasi Utama Sport Tourism Di Indonesia."

⁵⁶ Nur Imansyah, "Total Investasi Pengembangan KEK Mandalika Tembus Rp17 Triliun," ANTARA, 2018.

⁵⁷ ITDC, "POCARI SWEAT Run Lombok 2025 Sambut 9.000 Pelari, Dukung Pertumbuhan Ekonomi Dan Pariwisata NTB," InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), 2023.

⁵⁸ Asian Infrastructure Investment Bank, "Indonesia: Mandalika Urban and Tourism Infrastructure," AIIB, 2024.

⁵⁹ ASIAN INFRASTRUCTURE INVESTMENT BANK, "Project Summary Information (PSI)," 2019.

⁶⁰ Sirwan Yazid Bustami et al., "ASIAN INFRASTRUCTURE INVESTMENT BANK ' S ROLE IN BUILDING SUSTAINABLE INFRASTRUCTURE IN THE MANDALIKA SPECIAL ECONOMIC ZONE TO ACHIEVE SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS IN CENTRAL LOMBOK , WEST NUSA TENGGARA," *KENDALI: Economics and Social Humanities* 4, no. 1 (2025): 3–4.

pemukiman bagi masyarakat terdampak. Ketiga *Indigenous Peoples Development Plan* (IPDP) sebagai pengembangan masyarakat adat.

3. Pengembangan Akomodasi

Pengembangan akomodasi memenuhi aspek amenities berkelanjutan, mencakup hotel, rumah sakit, tempat ibadah, area parkir, dan Bazaar Mandalika. Hotel Pullman Lombok Mandalika Beach Resort dibangun melalui investasi ITDC sebesar Rp709 miliar dengan dukungan Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI)⁶¹. Masjid Nurul Bilad menjadi ikon wisata religi di area Bazaar Mandalika sekaligus memudahkan akses bagi wisatawan. Bazaar Mandalika berfungsi sebagai pusat kegiatan UMKM lokal dan bentuk dukungan ITDC terhadap keterlibatan masyarakat.

4. Pengembangan destinasi bertujuan menjaga keberlanjutan pariwisata sekaligus meningkatkan eksposur objek alam, geologi, dan budaya yang sebelumnya kurang dikenal publik, tanpa menghilangkan keaslian. Rekonstruksi tata kelola dilakukan untuk memenuhi standar internasional berbasis aspek sosial (kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat), ekonomi (manfaat ekonomi yang adil), dan lingkungan (pelestarian dan pemulihan ekosistem)⁶².

Secara keseluruhan, pengembangan KEK Mandalika memberikan dampak inklusif bagi kemajuan negara. Dengan potensi geostrategis, keekonomian, serta kekayaan alam, geologi, dan budaya, kawasan ini membangun prospek pariwisata yang selaras dengan pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional. Pembangunan Sirkuit Mandalika sebagai program utama ITDC menguatkan daya saing internasional, sekaligus mengintegrasikan destinasi di kawasan lingkaran Mandalika. Potensi alam KEK Mandalika menjadi dasar kuat bagi pengembangan destinasi baru yang menarik wisatawan domestik dan mancanegara, sehingga selain membangun destinasi buatan, ITDC juga bertanggung jawab mengembangkan destinasi alam yang telah menjadi daya tarik Lombok Tengah.

Implementasi Pengembangan Pariwisata di KEK Mandalika

KEK Mandalika seluas 1.035,67 hektar berlokasi di Kecamatan Pujut, Lombok Tengah, berbatasan dengan lima desa penyangga di utara-timur-barat (Desa Pujut, Kuta, Sukadane, Mertak, Sengkol) dan di selatan dengan Teluk Kuta, Teluk Serenting, serta Teluk Tanjung Aan⁶³. Secara geografis, kawasan ini memiliki potensi pariwisata bahari dengan keindahan pesisir dan laut serta lanskap perbukitan yang menjadi ikon visual Mandalika. Destinasi penyangga KEK Mandalika meliputi tiga kategori. Tempat-tempat wisata yang menjadi area penyangga KEK Mandalika antara lain⁶⁴:

1. Objek wisata alam bahari: terdiri dari Pantai Gerupuk, Pantai Kuta Mandalika, Pantai Tanjung Aan, dan Pantai Mawun.

Setiap pantai memiliki daya tarik pasir putih, ombak yang ideal untuk olahraga laut, serta lokasi dekat kawasan sehingga mendapat dampak langsung dari pengembangan berkelanjutan. Pantai Tanjung Aan dan Pantai Kuta Mandalika menjadi lokasi unggulan untuk surfing karena

⁶¹ ITDC, "Progres Capai 90,66%, ITDC Penuhi Target Pullman Lombok Mandalika Beach Resort Beroperasi Di Kuartal IV 2021," InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), 2021.

⁶² ITDC, "Momentum Emas Menggapai Masa Depan Berkelanjutan" (Indonesia, 2023).

⁶³ Pemerintah Republik Indonesia, SALINAN PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 52 TAHUN 2014 TENTANG KAWASAN EKONOMI KHUSUS MANDALIKA (Indonesia: KAWASAN EKONOMI KHUSUS MANDALIKA, issued 2014).

⁶⁴ I Gusti Lanang Ardana et al., "Kesiapan Masyarakat Desa Sekitar Kawasan Ekonomi Khusus," *EKONOBIS* 6, no. 2 (2020): 105–7.

kekuatan dan konsistensi ombak yang menghasilkan gulungan beragam, menarik peselancar domestik maupun internasional⁶⁵. Daya tarik dari ombak menjadi sasaran bagi para peselancar domestik maupun internasional untuk memicu adrenalin beselancar sekaligus menikmati alam yang asri.

2. Objek wisata budaya: terdiri dari Desa Sade dan Desa Ende

Dua desa ini mempertahankan warisan adat dan nilai tradisional Sasak. Desa Sade menampilkan rumah khas seperti *Bale Bonter*, *Bale Kondong*, dan *Bale Tani* yang terkenal dengan teknik perawatan lantai menggunakan kotoran kerbau. Wisatawan juga dapat menyaksikan pembuatan tenun khas Lombok. Desa Sade dan Ende menawarkan pengalaman budaya otentik, termasuk tari peresean di Desa Ende, sehingga menjadi destinasi penyangga bernilai ekonomi dan budaya⁶⁶. Selain itu, wisatawan dapat menyaksikan secara langsung atau ikut dalam proses pembuatan kain tenun khas Lombok.

3. Objek wisata alam geologi: terdiri dari Bukit Merese dan Bukit Seger.

Keduanya menawarkan panorama lautan dari puncak bukit. Bukit Seger dikenal sebagai lokasi tahunan ritual Bau Nyale, sementara Bukit Merese populer bagi wisatawan untuk menikmati sunrise dan sunset serta memiliki lanskap savana yang luas. Dari Bukit Merese, pengunjung juga dapat melihat area timur Sirkuit Mandalika, menciptakan perpaduan lanskap alam dan infrastruktur modern. Branding kuat sebagai lokasi matahari terbit dan terbenam menjadikan Bukit Merese destinasi berkelanjutan yang mendukung perkembangan KEK Mandalika⁶⁷. Keunikan dari savana rerumputan yang membentang luas, dikombinasikan dengan pemandangan laut lepas dari atas bukit menciptakan perpaduan lanskap yang indah dan menjadi daya tarik utama bagi para pengunjung. Dari atas Bukit Merese, selain dapat melihat hamparan laut lepas, para wisatawan juga dapat area sebelah timur dari Sirkuit Balap Mandalika. Perpaduan yang unik menjadi daya tarik dari Bukit Merese.

Destinasi alam, budaya, dan geologi di sekitar lingkaran KEK Mandalika berperan penting sebagai area penyangga yang memperkuat daya tarik kawasan dan meningkatkan sustainable tourism. Keberadaan destinasi yang sudah memiliki eksistensi, termasuk Bukit Merese, memberikan nilai tambah signifikan untuk mendorong kemajuan KEK Mandalika melalui potensi berkelanjutan yang dimilikinya.

Potensi Bukit Merese sebagai Destinasi Wisata Alam Berkelanjutan

Pengembangan objek wisata alam menjadi perhatian utama dalam KEK Mandalika yang berstatus kawasan strategis berdasarkan PP No. 52 Tahun 2014. Bukit Merese, ikon lanskap alami di lingkaran KEK Mandalika, memiliki ketinggian 30-50 meter dengan titik tertinggi sekitar 60 meter dan panorama 360 derajat⁶⁸. Penetapan Bukit Merese sebagai lokus penelitian awalnya didasarkan pada potensi atraksi alam, namun hasil observasi menunjukkan bahwa urgensi pelestariannya memiliki dimensi lebih kompleks daripada sekadar estetika. Bukit Merese berlokasi di Jalan Kuta Lombok, Kecamatan Pujut, dan berupa perbukitan hijau tanpa pepohonan tinggi, memberikan lanskap terbuka yang menampilkan panorama Pantai Tanjung Aan, Pantai Tanjung Bongoq, Pantai Seger, Pantai Kuta, serta Batu Puyung dan Gili Anak Anjakan. Keindahan ini menjadikannya titik

⁶⁵ Luh Widiani et al., "ANALISIS PENGEMBANGAN DESA KUTA SEBAGAI DESTINASI WISATA SURFING UNTUK MENDUKUNG PARIWISATA BERKELANJUTAN DI MANDALIKA," *Jurnal Ilmiah Hospitality* 13, no. 2 (2024): 441.

⁶⁶ Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup – Republik Indonesia, "Ekowisata Di Desa Sade," Pusat Pengendalian Lingkungan Hidup Bali dan Nusa Tenggara, 2024.

⁶⁷ Yerin Shin, "Serunya Eksplor Bukit Merese: Spot Sunset Terfavorit Di Lombok Tengah," *IDN Times NTB*, 2025.

⁶⁸ "Bukit Merese Lombok Tengah – Paling Hits Di Mandalika."

utama menikmati sunrise dan sunset serta lokasi bersantai dan berswafoto⁶⁹.



Gambar 2 Bukit Merese

Keunikan Bukit Merese diperkuat oleh keberadaan “Pohon Kesepian/Galau”, satu-satunya pohon di puncak bukit yang menjadi spot foto populer⁷⁰. Daya tarik ini selaras dengan konsep 3A (Attraction, Accessibility, Amenity) sebagai penentu keputusan wisatawan. Bahkan sebelum Mandalika menjadi KEK dan sebelum berada di bawah ITDC, Bukit Merese telah dikenal luas meski menghadapi keterbatasan akses, fasilitas, dan keamanan⁷¹. Pada masa tersebut, bukit berfungsi sebagai ruang ekonomi informal bagi masyarakat melalui aktivitas juru parkir, pedagang kecil, dan ojek wisata, mencerminkan konsep *local livelihood base* menurut Ashley, bahwa destinasi alam dapat menjadi basis penghidupan masyarakat lokal⁷².

Perkembangan Bukit Merese meningkat sejak masuk dalam KEK Mandalika dan dikelola ITDC. Sebagai destinasi yang telah dikenal sebelumnya, penguatan dilakukan untuk menjadikannya ikon visual pariwisata Lombok Selatan setara dengan Sirkuit MotoGP, Pantai Kuta Mandalika, dan Pantai Tanjung Aan. Peningkatan aksesibilitas dan fasilitas kemudian dilakukan, termasuk pengaspalan jalan, penataan parkir, penyediaan toilet portable, dan titik layanan pengunjung. Penguatan ini diikuti penambahan petugas keamanan serta penataan ulang peran juru parkir. Masyarakat lokal juga terlibat sebagai petugas karcis dan pengelola warung, sementara pemerintah daerah memperoleh manfaat melalui sistem tiket masuk dan pajak pedagang kecil. Hal tersebut membentuk tata kelola sosial-ekonomi yang lebih terstruktur daripada periode sebelumnya⁷³.

Posisi Bukit Merese menjadi semakin strategis sebagai lokus penelitian karena menunjukkan dinamika hubungan antara potensi alam, peran kelembagaan, dan keterlibatan masyarakat. Berbeda dari Bukit Seger yang aksesnya lebih terbatas atau pantai-pantai yang lebih dahulu berkembang, Bukit Merese mengalami transformasi dari destinasi alam populer minim fasilitas menjadi area wisata yang lebih tertata dalam kerangka pengelolaan KEK Mandalika.

⁶⁹ Dini Daniswari, “Bukit Merese Di Lombok: Keindahan, Harga Tiket, Dan Rute,” Kompas.com, 2022.

⁷⁰ Letsfly, “The Hidden Paradise of Bukit Merese: Lombok’s Best-Kept Secret That Every Sunset Chaser Must Visit,” letsfly.co.uk, 2025.

⁷¹ C A Gunn, “Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases,,” 1993.

⁷² John Farrington et al., “SUSTAINABLE LIVELIHOODS IN PRACTICE : EARLY APPLICATIONS OF CONCEPTS IN RURAL AREAS PART A – Concepts,” no. 42 (1999).

⁷³ Satria, “Hasil Wawancara Dengan Kepala Desa Sengkol,- Koordinasi Desa Dan ITDC Terhadap Pengembangan Bukit Merese,” n.d.

Selain mempertahankan kekuatan lanskap, bukit ini menunjukkan kontribusi nyata pada ekonomi lokal⁷⁴. Rencana pembangunan infrastruktur dan fasilitas tambahan membuka peluang ekonomi lebih luas melalui pajak daerah serta penyerapan tenaga kerja di sektor jasa seperti hotel, restoran, dan usaha pendukung lainnya. Hal ini memperkuat eksistensi Bukit Merese serta meningkatkan visibilitasnya bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Semakin besar perhatian pembangunan yang diberikan, semakin besar pula potensi ekonomi yang dapat dimanfaatkan, menunjukkan bahwa pengembangan kawasan mencakup aspek lanskap sekaligus pertimbangan sosial-ekonomi yang mendukung pembangunan Mandalika secara keseluruhan⁷⁵. Kehadiran proyek-proyek ini juga memberi nilai tambah bagi keberlanjutan eksistensi Bukit Merese karena peningkatan aktivitas ekonomi dan jumlah pengunjung akan membuat kawasan ini semakin dikenal, baik oleh wisatawan domestik maupun mancanegara.

Pola Pengembangan ITDC terhadap Bukit Merese

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, yang dikembangkan sebagai kawasan strategis berorientasi ekonomi pariwisata. Pengelolaan KEK Mandalika diamanatkan kepada Indonesia Tourism Development Corporation (ITDC) sebagai pengelola utama untuk merancang, mengembangkan, dan menjaga keberlanjutan destinasi, termasuk mengatasi permasalahan internal agar seluruh destinasi berdaya saing internasional⁷⁶. Peran sentral ini berdampak signifikan pada pelestarian aset alam seperti Bukit Merese. Dengan eksistensi Bukit Merese yang telah dikenal karena panorama alam, ITDC melihat potensi “Go International” melalui pengelolaan terencana dan berkelanjutan⁷⁷. Melihat peluang besar untuk menarik perhatian global, ITDC kemudian membentuk pola pengembangan khusus bagi Bukit Merese. ITDC telah menciptakan pola pengembangan yang progresif berdasarkan dari tantangan dan kekurangan yang menjadi penghambat melanjutkan eksistensi dari Bukit Merese. ITDC telah melakukan analisis terhadap tantangan utama yang terdapat pada Bukit Merese, yaitu⁷⁸:

1. Erosi dan Degradasi Lahan

Kawasan perbukitan rentan mengalami erosi dan degradasi lahan akibat faktor iklim, tanah, topografi lereng, serta vegetasi⁷⁹. ITDC memaparkan bahwa Bukit Merese memiliki kontur terjal yang berpotensi tererosi akibat tekanan langkah wisatawan yang perlahan mengubah struktur tanah. Curah hujan tinggi maupun rendah yang berlangsung lama dapat memicu pergeseran lapisan tanah dan longsor. Kondisi ini diperburuk karena Bukit Merese tidak memiliki pohon dan hanya ditumbuhi rerumputan yang tidak mampu mengikat tanah secara kuat, sementara aktivitas wisatawan membuat vegetasi alami tidak tumbuh merata sehingga meningkatkan erosi dan degradasi tanah.

2. Ketersediaan Sarana Prasarana Pendukung yang Terbatas

Pengembangan jalur pendakian di Bukit Merese terbentuk secara organik tanpa perencanaan jalur yang terstruktur untuk keselamatan wisatawan dan pencegahan kerusakan lingkungan.

⁷⁴ Satria.

⁷⁵ Satria.

⁷⁶ Jurnal Pemerintahan and Khairurrasyid Awang Darumurti, “Collaborative Governance Dalam Pengelolaan Obyek Wisata Bahari Wilayah Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika Di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2020-,” *Jurnal Pemerintahan Dan Kebijakan (JPK)* 3, no. 2 (2022): 75–91.

⁷⁷ Satria, “Hasil Wawancara Dengan Kepala Desa Sengkol,- Koordinasi Desa Dan ITDC Terhadap Pengembangan Bukit Merese.”

⁷⁸ Didit, Operations Technician, “Hasil Jawaban ITDC Dalam Mempertahankan Eksistensi Bukit Merese.”

⁷⁹ Muhammad Ramdhan Olii Bambang Agus Kironoto, Bambang Yulistiyanto, *Erosi Dan Konservasi Lahan*, ed. Yuni, 1st ed. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2023).

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2019 Pasal 26, wisatawan berhak atas perlindungan, keamanan, dan keselamatan wisatawan⁸⁰. ITDC memaparkan bahwa jalur naik dan turun tidak tertata, tidak tersedia shelter, titik istirahat, maupun jalur evakuasi yang memadai sehingga berpotensi menimbulkan kecelakaan. Selain itu, fasilitas dasar pengelolaan sampah di area puncak dan sekitarnya juga masih terbatas.

3. Potensi Kerusakan Ekosistem Pesisir dan Pemandangan Alam

ITDC menyatakan bahwa Bukit Merese berada dalam satu kawasan dengan ekosistem pesisir dan berbatasan dengan Pantai Tanjung Aan, sehingga menawarkan daya tarik keindahan laut yang terlihat dari puncaknya⁸¹. Namun, keindahan ini tidak akan bertahan jika aktivitas wisata tidak terkontrol dan pembangunan tidak terintegrasi, karena dapat mengganggu habitat satwa lokal serta merusak vegetasi yang menjadi nilai estetika Bukit Merese.

Rendahnya Kesadaran Lingkungan Pengunjung

Dampak dari tidak terpenuhinya fasilitas dasar pengelolaan sampah, seperti tempat sampah, menyebabkan pengunjung yang membawa perbekalan ke puncak sering meninggalkan sisa perbekalan sehingga sampah berserakan. Penumpukan sampah ini merusak lingkungan dan menurunkan eksistensi Bukit Merese. Savana rerumputan yang indah dapat berubah menjadi lautan sampah akibat rendahnya kesadaran pengunjung, diperburuk oleh kurangnya papan informasi dan edukasi untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Tantangan yang menjadi hambatan bagi Bukit Merese, mendorong ITDC sebagai aktor utama dalam pengembangan lingkaran KEK Mandalika. ITDC memiliki kewajiban untuk mengatasi tantangan-tantangan dengan pola pengembangan yang progresif, adaptif, dan berorientasi terhadap berkelanjutan. Upaya yang bertujuan untuk memulihkan kondisi lingkungan, menjaga kualitas, dan meningkatkan daya tarik Bukit Merese semakin dikenal oleh wisatawan domestik maupun internasional. ITDC telah membentuk pola pengembangan yang merupakan upaya mitigasi untuk menjaga keberlanjutan dengan berorientasi pada⁸²:

1. Penataan Akses dan Zona Kunjungan

ITDC membuat jalur tracking resmi untuk naik turun dengan memperhatikan vegetasi, menetapkan zona perlindungan vegetasi, serta memasang rambu keselamatan dan directional signage. Langkah ini bertujuan melindungi vegetasi, mencegah erosi di lereng bukit, mengarahkan wisatawan sesuai regulasi nasional, mendukung konservasi jangka panjang, dan memberikan informasi komprehensif terkait Bukit Merese.

2. Konservasi dan Rehabilitasi Lingkungan

ITDC melakukan penanaman kembali dengan tanaman asli tahan kering, merehabilitasi lahan terdegradasi untuk mengurangi risiko bencana dan memulihkan fungsi ekologis, serta mengendalikan erosi agar kontur bukit tetap stabil. Pembangunan jalur drainase dilakukan untuk mengatur aliran hujan dan menjaga kawasan bebas genangan. ITDC bertanggung jawab melestarikan, menjaga, dan memonitor lingkungan di setiap destinasi lingkaran Mandalika.

3. Penguatan Sarana, Prasarana dan Manajemen Pengunjung

Upaya ITDC menyediakan tempat sampah ramah lingkungan, pos pengawasan, fasilitas *rescue*,

⁸⁰ JDHI BPK, Undang-undang (UU) Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, 10 (Indonesia: Pemerintah Pusat, issued 2009).

⁸¹ Supriyantho Khafid, "Bukit Merese, Lokasi Favorit Bulan Madu Dan Rencana Lapangan Golf Internasional," Tempo, 2021.

⁸² Didit, Operations Technician, "Hasil Jawaban ITDC Dalam Mempertahankan Eksistensi Bukit Merese."

viewing point, serta menerapkan *capacity management* pada *peak season*. Capacity management menentukan batas maksimal wisatawan berdasarkan luas lahan guna mengurangi dampak negatif terhadap konservasi lingkungan dan sosial budaya⁸³.

4. Peningkatan Keamanan dan Keselamatan Pengunjung

ITDC membangun infrastruktur berstandar internasional, termasuk jalur aman dan pegangan alami untuk mengurangi risiko kecelakaan serta area bersantai yang memadai. ITDC juga menyediakan tim security dan safety ranger yang telah mendapat pelatihan mitigasi bencana dan first aid⁸⁴.

5. Edukasi Lingkungan dan Kampanye Kesadaran Publik

ITDC membentuk program “Merese Bersih” sebagai upaya pemberian edukasi lingkungan untuk meningkatkan kesadaran publik untuk demi menjaga eksistensi di Bukit Merese. ITDC mengajak komunitas lokal, wisatawan dan UMKM untuk menjaga kawasan untuk mempertahankan lingkungan alami melalui kebijakan larangan membuang sampah dan larangan untuk mendaki di area vegetasi yang merupakan wilayah sensitif bukit.

6. Kolaborasi dengan Pemda dan Stakeholder

ITDC merupakan representasi negara memiliki peran esensial dalam mengkoordinasi kebijakan, regulasi, dan program berkelanjutan khususnya di kawasan Lombok Tengah sebagai jantung dari KEK Mandalika. Sebagai representasi negara, ITDC berkoordinasi dengan Pemkab Lombok Tengah, BKSDA, Pokdarwis, dan pelaku ekonomi untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas, termasuk pengawasan lapangan dan penguatan sistem tiket masuk guna menghilangkan pungli.

ITDC melihat tantangan yang terdapat di Bukit Merese merupakan hambatan untuk menciptakan destinasi ini menjadi *Go International*. ITDC yang menjadi pengelola utama memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk menuntaskan tantangan yang menjadi kekurangan untuk meningkatkan eksistensi dari Bukit Merese. Memahami tantangan yang ada, melanjutkan peran ITDC untuk membentuk pola pengembangan demi mencegah, mengatasi, dan mengurangi sebagai langkah mitigasi yang progresif.

Strategi ITDC dalam Mempertahankan Eksistensi Bukit Merese

Bukit Merese merupakan destinasi wisata alam ikonik di lingkaran KEK Mandalika dengan daya tarik utama berupa lanskap alam terbuka. Namun, karakter bukit yang rentan terhadap tekanan ekologis dan keterbatasan infrastruktur menuntut ITDC untuk tidak hanya berfokus pada promosi, tetapi juga menata ulang pengembangannya agar lebih berorientasi pada pemulihan lingkungan, peningkatan infrastruktur, dan penguatan daya tarik alam. Berdasarkan prinsip green tourism, ITDC menyusun strategi yang mempertimbangkan kondisi fisik bukit, pola kunjungan wisatawan, serta kebutuhan masyarakat lokal⁸⁵.

1. Program Penataan Akses dan Infrastruktur Ramah Lingkungan

ITDC memprioritaskan pengaturan arus pengunjung dan penyediaan fasilitas dasar melalui pembangunan jalur trekking resmi dari material ramah lingkungan seperti batu lokal dan boardwalk. Jalur ini mengarahkan wisatawan agar tidak memasuki zona rentan, mengurangi tekanan terhadap vegetasi, dan meminimalkan erosi. Penataan viewpoint ditempatkan di lokasi

⁸³ Hanugerah Kristiono Liestiandre, I Wayan Mertha, and Dewa Ayu Made Lily Dianasari, *MANAJEMEN DESTINASI PARIWISATA Strategi, Tantangan, Dan Peluang*, 1st ed. (Bali: Politeknik Pariwisata Bali, 2025).

⁸⁴ Alsa Manda Apliant et al., “Implementasi Sustainable Tourism Pada Tata Kelola Operasional Di ITDC Nusa Dua Bali,” *Journal of Research on Business and Tourism* 3, no. 1 (2023): 37.

⁸⁵ Didit, Operations Technician, “Hasil Jawaban ITDC Dalam Mempertahankan Eksistensi Bukit Merese.”

strategis agar konsentrasi pengunjung terfokus dan tidak menyebar ke area sensitif. ITDC juga menyediakan tempat sampah terpilah, signage edukatif, rambu keselamatan, serta rest point agar wisatawan tetap nyaman tanpa mengganggu area terlarang

2. Program Pengelolaan Sampah dan Kebersihan Kawasan

ITDC menerapkan sistem pengelolaan sampah terintegrasi melalui konsep Zero-Litter Mandalika dengan penempatan petugas kebersihan di jam kunjungan padat untuk memastikan sampah tidak menumpuk. Aturan “Bawa Sampahmu Turun” diterapkan untuk menekan volume sampah dan membangun budaya wisata bertanggung jawab. Pengelolaan ini diperkuat melalui edukasi seperti papan informasi “Keep Merese Clean” dan spot foto bernuansa konservasi. Selain itu, kegiatan rutin pembersihan dilakukan oleh tim ITDC dan relawan. Bukit Merese menjadi salah satu destinasi yang mengadopsi konsep *Green Tourism*⁸⁶. Upaya pengelolaan sampah tersebut kemudian diperkuat melalui strategi edukasi lingkungan. Papan informasi “Keep Merese Clean” ditempatkan di sejumlah titik agar wisatawan memahami kawasan sensitif dan pentingnya menjaga kebersihan.

3. Program Pengamanan dan Keselamatan Pengunjung

Karakter fisik bukit yang terjal dan berangin membuat ITDC membentuk Safety Ranger Merese untuk memantau pergerakan wisatawan, memastikan mereka tetap berada di jalur aman, serta memberikan evakuasi dasar jika terjadi darurat. ITDC menerapkan SOP kunjungan aman terutama saat sunrise, sunset, dan angin kencang, dilengkapi papan peringatan di titik berisiko. Jalur aman disusun untuk mempermudah pendakian dan penurunan, ditambah evacuation points sebagai antisipasi kejadian darurat.

4. Program Manajemen Kunjungan (*Visitor Management*)

ITDC menerapkan konsep *carrying capacity* untuk membatasi jumlah maksimal pengunjung agar tekanan ekologis terkendali dan keamanan tetap terjaga, terutama pada peak season atau event besar. Ke depannya, sistem tiket elektronik atau kontrol akses dapat diterapkan untuk memantau kunjungan secara lebih presisi. Pendekatan ini mendukung pengembangan pariwisata berbasis minat khusus seperti fotografi lanskap dan trekking edukatif, sehingga kunjungan lebih merata dan mengurangi beban ekologis. ITDC mengupayakan pengembangan yang berorientasi pada Pariwisata Non-Massa.

5. Program Pengawasan & Monitoring Lingkungan

Kondisi tanah, vegetasi, dan tingkat erosi dipantau melalui audit lingkungan berkala untuk mengetahui dampak aktivitas wisata dan menyesuaikan kebijakan, seperti perbaikan jalur atau aturan konservasi. ITDC juga mengembangkan monitoring berbasis teknologi dengan dashboard terhubung CCTV dan patroli lapangan untuk memantau area berisiko serta merespons pelanggaran dengan cepat.

6. Penanganan Tertib Parkir Kendaraan

Penataan parkir dilakukan melalui penempatan petugas di lapangan untuk mengatur arus kendaraan dan mencegah kemacetan, terutama pada periode kunjungan tinggi. Area parkir ditata lebih terstruktur dengan pembagian ruang jelas, jalur keluar-masuk yang rapi, serta zona khusus untuk jenis kendaraan tertentu agar operasional kawasan tetap aman dan tertib.

Dampak Implementasi Strategi ITDC berdasarkan Konsep *Sustainable Tourism* di Bukit Merese

Implementasi strategi ITDC di Bukit Merese berpengaruh besar terhadap arah pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Mandalika. Pada aspek pengelolaan destinasi, ITDC membangun

⁸⁶ Antaranews, “Lombok: ITDC Strengthens Green Tourism in Mandalika,” en.antaranews.com, 2025.

sistem penataan ruang dan mekanisme operasional yang menjaga kawasan meski tekanan wisatawan meningkat setiap tahun⁸⁷. Perbaikan akses menuju Bukit Merese yang meliputi jalan, area parkir, serta titik naik-turun menjadi langkah awal meminimalisasi kerusakan area puncak akibat aktivitas wisata bebas⁸⁸. Upaya ini diperkuat rencana zonasi yang membagi area sensitif dan area aktivitas sehingga pergerakan wisatawan lebih terkendali. Dalam jangka pendek, strategi berfokus pada fasilitas dasar, rambu informasi, keamanan, dan kebersihan agar standar destinasi setara kawasan wisata internasional.

Sementara itu, strategi jangka panjang diarahkan pada pembentukan tata kelola terpadu yang berbasis pada prinsip konservasi dan partisipasi. ITDC mulai melibatkan sejumlah pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, komunitas adat, pelaku industri lokal, dan kelompok masyarakat dari desa sekitar, untuk memastikan pengelolaan kawasan tidak hanya efektif tetapi juga berkeadilan⁸⁹. Konsultasi publik, dialog komunitas, dan penguatan kapasitas memastikan masyarakat tidak hanya menjadi penonton pembangunan, tetapi ikut menentukan arah pengelolaan Merese. Keterlibatan ini penting dalam monitoring bersama karena masyarakat memiliki posisi strategis sebagai penjaga lingkungan. Dengan demikian, implementasi strategi ITDC membangun sistem pengelolaan yang konsisten, adaptif, dan kolaboratif agar keberlanjutan menjadi praktik nyata.

Dampak Pariwisata

Aktivitas bisnis pariwisata di Bukit Merese meningkat seiring bertambahnya layanan transportasi lokal, pemandu wisata, dan penyedia kebutuhan wisatawan. Pendekatan pengembangan berkelanjutan memperluas peluang UMKM, mulai dari produk kreatif hingga layanan penunjang wisata. Lonjakan kunjungan saat event besar meningkatkan permintaan terhadap produk dan jasa lokal, mendorong usaha rumahan berkembang lebih serius. Infrastruktur pendukung seperti akses jalan, sanitasi, titik pandang, dan fasilitas ramah lingkungan mendorong lahirnya bisnis baru yang jauh lebih besar dari sebelumnya⁹⁰. Modernisasi pengelolaan, manajemen energi, pengaturan air, penataan zona kunjungan, serta sistem pengawasan lapangan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi ekonomi jangka panjang⁹¹. Secara keseluruhan, pariwisata memperluas pendapatan masyarakat dan kapasitas ekonomi lokal melalui peran mereka sebagai penyedia jasa dan bagian dari industri kreatif Mandalika

Dampak Ekonomi

Pertumbuhan arus wisatawan meningkatkan lapangan kerja lokal pada sektor jasa seperti pemandu wisata, petugas kebersihan, dan penjaga parkir. Pekerjaan informal seperti ojek juga

⁸⁷ InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), "ITDC PEDOMANI TATA BANGUNAN DAN LINGKUNGAN UNTUK KEMBANGKAN KEK MANDALIKA," diakses 28 November 2025, <https://itdc.co.id/press-release/itdc-pedomani-tata-bangunan-dan-lingkungan-untuk-kembangkan-kek-mandalika-20191220064946?>

⁸⁸ InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), *ANALISIS DAMPAK LINGKUNGAN & SOSIAL dan PROGRAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN & SOSIAL DARI PROYEK INFRASTRUKTUR URBAN DAN PARIWISATA MANDALIKA*, 2018, <https://www.itdc.co.id/assets/Uploads/Dokumen-Draft-Analisis-Dampak-Lingkungan-Sosial-dan-Program-Pengelolaan-Lingkungan-Sosial3.pdf>.

⁸⁹ InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), "Commitment to Involving Local Communities, ITDC Receives Support from Youth in Pujut Sub-District," diakses 28 November 2025, <https://www.itdc.co.id/press-release/commitment-to-involving-local-communities-itdc-receives-support-from-youth-in-pujut-sub-district-20240722100725?>

⁹⁰ Nur Imansyah, "Pelaku UMKM di NTB raih 'cuan' selama MotoGP Mandalika 2025," Antara News, 5 Oktober 2025, <https://www.antaranews.com/berita/5155105/pelaku-umkm-di-ntb-raih-cuan-selama-motogp-mandalika-2025>.

⁹¹ Didit, Operations Technician, "Hasil Jawaban ITDC Dalam Mempertahankan Eksistensi Bukit Merese."

berkembang karena akses ke kaki Bukit Merese cukup menantang⁹². Sebagian masyarakat yang sebelumnya bekerja di sektor pertanian berpindah atau mengombinasikan pekerjaannya dengan sektor wisata. UMKM baru bermunculan, mulai dari pedagang makanan dan minuman di area parkir hingga penyewaan kendaraan⁹³. Kehadiran UMKM memperkenalkan produk budaya Sasak seperti gelang buatan tangan dan kain tradisional kepada wisatawan , yang sekaligus memberi nilai tambah kultural bagi pariwisata⁹⁴.

Dampak Sosial Budaya

Interaksi intensif masyarakat dengan wisatawan internasional mendorong peningkatan adaptasi budaya, keterampilan komunikasi, dan cara pandang terhadap peluang ekonomi. Namun akses yang tidak merata masih menimbulkan kesenjangan sehingga perlu pelatihan kerja dan peningkatan kapasitas. Masuknya model pariwisata modern juga menimbulkan kekhawatiran terhadap perubahan nilai sosial, meski secara umum tren sosial Mandalika bergerak positif melalui program pemberdayaan yang dijalankan ITDC⁹⁵. Pada aspek budaya, ITDC menempatkan budaya Sasak sebagai identitas utama kawasan melalui promosi seni tari, musik, kerajinan anyaman, dan tenun⁹⁶. Festival budaya mendukung atraksi besar seperti MotoGP Mandalika , dan kolaborasi dengan kelompok seni serta tokoh adat memastikan nilai otentik budaya tidak hilang⁹⁷. Upaya pelestarian budaya juga dilakukan melalui dukungan terhadap pusat-pusat kerajinan lokal yang menjadi tempat belajar bagi generasi muda, sehingga tradisi tidak punah seiring modernisasi kawasan.

Dampak Lingkungan

ITDC memberi perhatian khusus pada ekosistem Bukit Merese yang sensitif terhadap tekanan wisatawan. Vegetasi rumput dan tanah berpasir mudah rusak, sehingga pengunjung dianjurkan mengikuti jalur resmi untuk menjaga kestabilan tanah. Panduan wisata menekankan pentingnya menjaga kebersihan dan tidak membuang sampah sembarangan⁹⁸. ITDC juga menjalankan penghijauan dan restorasi seperti konservasi mangrove di kawasan KEK Mandalika . Tantangan terbesar adalah pengelolaan sampah, sehingga ITDC memperkuat edukasi lingkungan melalui papan informasi, larangan membuang sampah, dan penandaan area sensitif⁹⁹. Program kolaboratif seperti “Merese Bersih” melibatkan komunitas lokal, pelaku wisata, UMKM, desa, dan volunteer untuk membangun rasa memiliki dan komitmen kolektif menjaga kawasan ¹⁰⁰.

⁹² Satria, “Hasil Wawancara Dengan Kepala Desa Sengkol,- Koordinasi Desa Dan ITDC Terhadap Pengembangan Bukit Merese.”, t.t.

⁹³ Satria..

⁹⁴ Satria..

⁹⁵ InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), “ITDC Perkuat Pilar Sosial Pembangunan: Sosial, Keamanan, Dan Ekonomi Lokal Di The Mandalika,” diakses 28 November 2025, <https://mail.cms.itdc.co.id/press-release/itdc-perkuat-pilar-sosial-pembangunan-sosial-keamanan-dan-ekonomi-lokal-di-the-mandalika-20250516123158?>

⁹⁶ “ITDC Dukung Pelestarian Seni Budaya Lombok,” Antara News Mataram, 17 Agustus 2016, <https://mataram.antaranews.com/berita/31296/itdc-dukung-pelestarian-seni-budaya-lombok>.

⁹⁷ InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), “Festival Pesona Bau Nyale 2024: Mempersembahkan Keindahan Budaya Sasak Di The Mandalika,” diakses 28 November 2025, <https://www.itdc.co.id/press-release/festival-pesona-bau-nyale-2024-mempersembahkan-keindahan-budaya-sasak-di-the-mandalika-20240302172350?>

⁹⁸ Kurnia Yustiana, “6 Tips Mendaki Bukit Merese yang Populer di Lombok,” detikTravel, diakses 28 November 2025, <https://travel.detik.com/travel-tips/d-3410609/6-tips-mendaki-bukit-merese-yang-populer-di-lombok>.

⁹⁹ InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), “InJourney Tourism Development Corporation (ITDC) Pastikan Kelestarian KEK Mandalika Melalui Konservasi Mangrove,” diakses 28 November 2025, <https://www.itdc.co.id/press-release/injourney-tourism-development-corporation-itdc-pastikan-kelestarian-kek-mandalika-melalui-konservasi-mangrove-20250915025219?>

¹⁰⁰ Didit, Operations Technician, “Hasil Jawaban ITDC Dalam Mempertahankan Eksistensi Bukit Merese.”

Strategi ITDC menunjukkan kemajuan dalam memperkuat fondasi pariwisata berkelanjutan melalui penataan ruang, zonasi, perbaikan aksesibilitas, dan keterlibatan multipihak. Dampak ekonomi dan sosial memperlihatkan peningkatan peluang kerja dan pertumbuhan UMKM yang memperkenalkan identitas budaya Sasak. Upaya pelestarian budaya dan penguatan kapasitas masyarakat mendukung tata kelola inklusif, sementara perhatian terhadap konservasi lingkungan menunjukkan komitmen menjaga ekosistem Merese. Meski demikian, tantangan masih ada: ketimpangan akses ekonomi, risiko komodifikasi budaya, perilaku wisatawan, serta kerentanan fisik bukit akibat abrasi dan sampah. Strategi ITDC akan semakin kuat dengan memperdalam partisipasi masyarakat, meningkatkan transparansi, memperketat kapasitas kunjungan, dan memperluas edukasi lingkungan. Kolaborasi dengan UMKM, penataan jalur trekking, serta konsistensi restorasi ekologis menjadi rekomendasi utama agar Bukit Merese berkembang sebagai destinasi yang kuat secara sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Pengembangan kawasan Mandalika memperlihatkan bagaimana suatu destinasi pariwisata dapat tumbuh melalui perpaduan antara perencanaan yang matang, penguatan infrastruktur, serta komitmen terhadap prinsip keberlanjutan. Peningkatan aksesibilitas, penataan ruang, dan penyediaan fasilitas dasar menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi harus dilakukan secara menyeluruh agar tekanan wisatawan tidak mengganggu kelestarian lingkungan. Upaya seperti penataan jalur kunjungan, zonasi kawasan, peningkatan keamanan, dan pengelolaan sampah yang lebih disiplin turut mempertegas orientasi kawasan terhadap praktik pariwisata berkelanjutan. Seiring meningkatnya kualitas layanan, masyarakat lokal juga memperoleh peluang ekonomi baru melalui beragam aktivitas pendukung, mulai dari transportasi, perdagangan, pemanduan wisata, hingga pengembangan UMKM. Perubahan ini menjadi bukti bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata tidak hanya diukur dari pencapaian fisik, tetapi juga dari sejauh mana manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat serta bagaimana mekanisme pengelolaan mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan konservasi lingkungan.

Perjalanan transformasi Bukit Merese turut menggambarkan dinamika tersebut dengan lebih spesifik. Daya tarik alam yang telah dikenal sejak lama kemudian diperkuat melalui pengelolaan yang lebih terstruktur, mencakup rehabilitasi lahan, perlindungan vegetasi, peningkatan fasilitas pendakian, serta pengawasan kawasan untuk mengurangi risiko kerusakan ekologis. Pada saat yang sama, keterlibatan masyarakat lokal diperluas melalui berbagai peran baru, sehingga ruang partisipasi semakin terbuka dan nilai ekonomi kawasan dapat dirasakan lebih merata. Langkah-langkah seperti manajemen kunjungan berbasis daya dukung, edukasi lingkungan bagi pengunjung, serta kolaborasi antara pengelola, pemerintah daerah, dan komunitas memperlihatkan bahwa keberlanjutan dapat tercapai melalui kerja bersama yang konsisten. Dengan pendekatan yang terus beradaptasi terhadap kebutuhan kawasan dan kondisi lingkungan, Bukit Merese kini bergerak sebagai destinasi yang bukan hanya mengandalkan keindahan visual, tetapi juga menegaskan pentingnya tata kelola yang bertanggung jawab. Melalui proses tersebut, kawasan Mandalika memperkuat posisinya sebagai destinasi strategis yang bertumpu pada keseimbangan antara alam, masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

SARAN

Penelitian ini memberikan kesempatan untuk dikembangkan secara lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya guna memperluas pemahaman dan wawasan terhadap strategi ITDC dalam

mengelola destinasi wisata berkelanjutan di Bukit Merese.

Peneliti dapat menjelaskan dampak jangka panjang melalui kajian longitudinal untuk menilai implementasi dari strategi yang diterapkan. Menguraikan dampak melalui lintas waktu di periode berbeda sebagai perbandingan perubahan yang merujuk pada hasil dalam proses pelaksanaan pembangunan destinasi wisata Bukit Merese.

- a) Peneliti dapat melakukan evaluasi dari efektivitas program-program utama yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi melalui pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini akan lebih objektif dan terstruktur karena menjelaskan hubungan yang kompleks antar variabel, sehingga dapat menilai seberapa besar dampak ini terhadap kondisi kebutuhan masyarakat dan keberlanjutan Bukit Merese.
- b) Peneliti dapat melakukan investigasi lebih lanjut keterlibatan aktif dari masyarakat lokal dan lembaga kemasyarakatan dalam pengelolaan Bukit Merese. Penelitian dengan menggunakan konsep yang berbeda tetapi selaras dengan pemberdayaan masyarakat secara inklusif sehingga tidak terdapat kelompok terbelakang dan terabaikan dalam perkembangan pariwisata.
- c) Peneliti dapat melakukan kajian lanjutan dengan metode perbandingan dua atau lebih variabel lokasi penelitian untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan. Pendekatan komparatif dapat dilakukan dengan membandingkan antara strategi di Bukit Merese dan destinasi wisata nasional maupun internasional yang menerapkan prinsip *sustainable tourism*.

REKOMENDASI

Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengukur efektivitas strategi ITDC secara empiris melalui monitoring langsung kondisi lingkungan seperti erosi, vegetasi, dan dampak kunjungan wisatawan. Kajian mendalam tentang daya dukung wisata sangat penting mengingat belum adanya standar kapasitas formal untuk Bukit Merese. Studi mengenai persepsi dan partisipasi masyarakat lokal perlu dilakukan karena aspek sosial-budaya masih kurang terakomodasi dalam pengelolaan. Analisis kolaborasi antara ITDC, pemerintah daerah, Pokdarwis, dan komunitas lokal dapat mengungkap efektivitas tata kelola bersama. Penelitian komparatif dengan destinasi bukit wisata lain di Indonesia dapat memberikan perspektif lebih luas tentang model pengelolaan yang dapat diadopsi. Studi tentang potensi wisata edukatif dan minat khusus relevan untuk memperkuat nilai ekonomi tanpa menambah tekanan ekologis. Dampak jangka panjang event besar Mandalika terhadap Bukit Merese juga perlu dikaji mengingat kedekatan lokasi dan lonjakan pengunjung saat event internasional. Dengan berbagai arah penelitian tersebut, diharapkan kajian Bukit Merese dapat berkontribusi pada penguatan praktik pariwisata berkelanjutan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- aKontanInitiative. "Gerakan InJourney Green, ITDC Tanam Pohon Di KEK Mandalika." PressRelease.id, 2024.
- Antaranews. "Lombok: ITDC Strengthens Green Tourism in Mandalika." en.antaranews.com, 2025.
- Apliant, Alsa Manda, Fachry Adam, Christian Asluki Maruanaya Jati Paras, and Ayu. "Implementasi Sustainable Tourism Pada Tata Kelola Operasional Di ITDC Nusa Dua Bali." *Journal of Research on Business and Tourism* 3, no. 1 (2023): 37.
- Ardana, I Gusti Lanang, Wahyunadi, Putu Karismawan, Abdul Manan, and Musta'in. "Kesiapan Masyarakat Desa Sekitar Kawasan Ekonomi Khusus." *EKONOBIS* 6, no. 2 (2020): 105-7.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikham, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. "Case Study Method in Qualitative Research." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1-9.
- Badan Pusat Statistik. "Kunjungan Wisatawan Mancanegara (Wisman) Pada Mei 2025 Mencapai 1,31 Juta Kunjungan, Naik 14,01 Persen (y-on-Y).," n.d. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/07/01/2442/kunjungan-wisatawan-mancanegara--wisman--pada-mei-2025-mencapai-1-31-juta-kunjungan--naik-14-01-persen--y-on-y---.html>.
- Bagus, I Putu, Wira Darmawan, Lalu Puttrawandi Karjaya, Heavy Nala Estriani, and Hasbi Asyidiqi. "Peran Indonesia Tourism Development Corporation (ITDC) Dalam Upaya Mewujudkan KEK Mandalika Sebagai Nation Branding Di Tingkat Global," 2022, 1-13.
- Bambang Agus Kironoto, Bambang Yulistiyanto, Muhammad Ramdhan Olii. *Erosi Dan Konservasi Lahan*. Edited by Yuni. 1st ed. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2023.
- BANK, ASIAN INFRASTRUCTURE INVESTMENT. "Project Summary Information (PSI)," 2019.
- Bank, Asian Infrastructure Investment. "Indonesia: Mandalika Urban and Tourism Infrastructure." AIIB, 2024.
- BPK, JDHI. Undang-undang (UU) Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. 10. Indonesia: Pemerintah Pusat, issued 2009.
- Bustami, Sirwan Yazid, Kurnia Zulhandayani Rizki, Hasbi Asyidiqi, and Mega Nisfa. "ASIAN INFRASTRUCTURE INVESTMENT BANK ' S ROLE IN BUILDING SUSTAINABLE INFRASTRUCTURE IN THE MANDALIKA SPECIAL ECONOMIC ZONE TO ACHIEVE SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS IN CENTRAL LOMBOK , WEST NUSA TENGGARA." *KENDALI: Economics and Social Humanities* 4, no. 1 (2025): 3-4.
- Corporation, InJourney Tourism Development. "Komitmen ITDC Dalam Pengembangan KEK Mandalika." itdc.co.id, 2023.
- Daniswari, Dini. "Bukit Merese Di Lombok: Keindahan, Harga Tiket, Dan Rute." Kompas.com, 2022.
- Dewi, S.H., M.H, Dr. Sandra. *Aspek Hukum Perseroan Terbatas*. Edited by Dr. (Cand) Andrew Shandy Utama, S.H., M.H. 1st ed. Vol. 17. Sumatra Barat: PENERBIT INSAN CENDEKIA MANDIRI, 1385.
- Didit, Operations Technician, ITDC. "Hasil Jawaban ITDC Dalam Mempertahankan Eksistensi Bukit Merese," 2025.
- Farrington, John, Diana Carney, Caroline Ashley, and Cathryn Turton. "SUSTAINABLE LIVELIHOODS IN PRACTICE : EARLY APPLICATIONS OF CONCEPTS IN RURAL AREAS PART A - Concepts," no. 42 (1999).

- Government, Badung. "InJourney Tourism Development Corporation." GovServ, n.d.
- Gunn, C A. "Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases.," 1993.
- Hartono, Sri. "Mandalika Punya Kita." *Exotica Senggigi*, no. Pariwisata (2018): 8.
- "Hasil Wawancara Petugas Karcis Bukit Merese," 2025.
- Hirotsune, Kimura. "Tourism , Sustainable Tourism and Ecotourism in Developing Countries." *ANDA International Conference*, 2011, 1-18.
- Humas, Tim. "Tunjukkan Kontribusi Positif, KEK Optimis Capai Target Di Tahun 2024." Dewan Nasional Kawasan Khusus, 2024.
- Imansyah, Nur. "Total Investasi Pengembangan KEK Mandalika Tembus Rp17 Triliun." ANTARA, 2018.
- Indonesia, Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup - Republik. "Ekowisata Di Desa Sade." Pusat Pengendalian Lingkungan Hidup Bali dan Nusa Tenggara, 2024.
- Indonesia, Pemerintah Republik. SALINAN PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 52 TAHUN 2014 TENTANG KAWASAN EKONOMI KHUSUS MANDALIKA. Indonesia: KAWASAN EKONOMI KHUSUS MANDALIKA, issued 2014.
- Indonesia, Presiden Republik. "Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara," no. 25 (2025): 153.
- Indonesia Tourism Development Corporation (ITDC). "Rencana Pengembangan Masyarakat Adat (RPMA) Mandalika Urban and Tourism Infrastructure Project," 2018.
- InJourney Tourism Development Cooperation. "The Mandalika," n.d. <https://www.itdc.co.id/portofolio/the-mandalika>.
- InJourney Tourism Development Corporation (ITDC). "About Us - InJourney Tourism Development Corporation." InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), n.d.
- "Analisis Dampak Lingkungan Dan Sosial Serta Program Pengelolaan Lingkungan Dan Sosial Dari Proyek Infrastruktur Urban Dan Pariwisata Mandalika," 2018.
- "Creating Destinations PT Pengembangan Pariwisata Indonesia," 2025.
- "Developing The Mandalika Together: ITDC Enhances Health, Education, and Economic Empowerment in the Area." InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), 2024.
- "Good Corporate Governanve." InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), n.d.
- "InJourney Hospitality House 2024." InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), 2024.
- "ITDC Ajak Investor Bangun Kawasan Pariwisata The Mandalika." InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), 2023.
- "ITDC Perkuat Pilar Sosial Pembangunan: Sosial, Keamanan, Dan Ekonomi Lokal Di The Mandalika." InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), 2025.
- "Percepat Pengembangan, ITDC Tandatangani Kontrak Paket Pembangunan Infrastruktur KEK Mandalika Senilai Total Rp1,7 Triliun." InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), 2021.
- "Program Pembentukan Pusat Belajar Anak & Pembinaan Pedagang Asongan Di Mandalika." InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), 2023.
- "Vision and Mission." InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), n.d.
- ITDC. "ITDC Ajak Investor Bangun Kawasan Pariwisata The Mandalika." InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), 2023.
- "ITDC Fokus Jadikan The Mandalika Sebagai Destinasi Utama Sport Tourism Di Indonesia."

- InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), 2023.
- “Momentum Emas Menggapai Masa Depan Berkelanjutan.” Indonesia, 2023.
- “POCARI SWEAT Run Lombok 2025 Sambut 9.000 Pelari, Dukung Pertumbuhan Ekonomi Dan Pariwisata NTB.” InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), 2023.
- “Progres Capai 90,66%, ITDC Penuhi Target Pullman Lombok Mandalika Beach Resort Beroperasi Di Kuartal IV 2021.” InJourney Tourism Development Corporation (ITDC), 2021.
- “PT Pengembangan Pariwisata Indonesia.” InJourney Indonesia Aviation and Tourism, n.d.
- Kemenparekraf. “Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.” *Kemenparekraf*, 2021, 2-75.
- Kementerian BUMN. “Undang-Undang No 19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara.” *Jdih.Kemenkeu.Go.Id*, 2003, 2.
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. “ITDC: Dibalik Kesuksesan Pengelolaan Kawasan Nusa Dua, Bali,” 2018.
- Khafid, Supriyantho. “Bukit Merese, Lokasi Favorit Bulan Madu Dan Rencana Lapangan Golf Internasional.” *Tempo*, 2021.
- Komang, Ni, Susi Yeni, Miko Andi Wardana, Gusti Kade Sutawa, and Bisnis Internasional. “Pengembangan Destinasi Pariwisata Dengan Adanya Sirkuit Mandalika Lombok Tengah” 7 (2023): 15722-28.
- konserlombok. “Musafire Show: Menyatu Dengan Alam Di Bukit Merese, Lombok, NTB,” 2025.
- Kraakman, Reinier, John Armour, Paul Davies, Luca Enriques, Henry Hansmann, Gerard Hertig, Klaus Hopt, et al. *The Anatomy of Corporate Law - A Comparativ*. 3rd ed. New York: British Library Cataloguing in Publication Data, 2017.
- Letsfly. “The Hidden Paradise of Bukit Merese: Lombok’s Best-Kept Secret That Every Sunset Chaser Must Visit.” *letsfly.co.uk*, 2025.
- Liestiadre, Hanugerah Kristiono, I Wayan Mertha, and Dewa Ayu Made Lily Dianasari. *MANAJEMEN DESTINASI PARIWISATA Strategi, Tantangan, Dan Peluang*. 1st ed. Bali: Politeknik Pariwisata Bali, 2025.
- lombok journey. “Bukit Merese Lombok Tengah - Paling Hits Di Mandalika,” n.d.
- Pemerintahan, Jurnal, and Khairurrasyid Awang Darumurti. “Collaborative Governance Dalam Pengelolaan Obyek Wisata Bahari Wilayah Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika Di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2020-.” *Jurnal Pemerintahan Dan Kebijakan (JPK)* 3, no. 2 (2022): 75-91.
- Purwana, Aditya Subur, Marsanto Adi Nurcahyo, and Juli Tri Kisworini. “LESSON LEARNED FASILITAS KAWASAN EKONOMI KHUSUS INDONESIA.” *Jurnal Perspektif Bea Dan Cukai* 7, no. 2 (2023): 319.
- Putri, Widya, Septadiani I G Oka, Sindhu Pribadi, and Dwi Rosnarti. “PERAN MODEL PENTAHHELIX DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KAWASAN EKONOMI KHUSUS MANDALIKA THE ROLE OF PENTAHHELIX MODEL IN TOURISM DEVELOPMENT OF MANDALIKA SPECIAL ECONOMIC AREA.” *Seminar Intelektual Muda* 4 (2022): 26.
- Satria. “Hasil Wawancara Dengan Kepala Desa Sengkol,- Koordinasi Desa Dan ITDC Terhadap Pengembangan Bukit Merese,” n.d.
- Shin, Yerin. “Serunya Eksplor Bukit Merese: Spot Sunset Terfavorit Di Lombok Tengah.” *IDN Times NTB*, 2025.

- Sinto. "Bentuk Pengembangan KEK Mandalika Oleh ITDC: Bagi Jadi 8 Distrik Hingga Pendampingan SDM." *TribunLombok.com*, 2025.
- SL, Lucy. "Percepat Pengembangan KEK Pariwisata Mandalika, ITDC Jalin Kerja Sama Dengan Tujuh Investor." *Kabar BUMN*, November 2023.
- Suarka, Fanny Maharani, Putu Ratih Pertiwi, Ida Bagus, and Dwi Setiawan. "Upaya Guest Relation Officer Dalam Menangani Keluhan Tamu Peserta Mice Di Hotel Kawasan ITDC Nusa Dua Bali." *Kepariwisatawaan Dan Hospitalitas* 2, no. 2 (2018): 144-56.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.
- Widiani, Luh, Uwi Martayadi, Awan Setiawan, and Ziani Piani Ayuningsih. "ANALISIS PENGEMBANGAN DESA KUTA SEBAGAI DESTINASI WISATA SURFING UNTUK MENDUKUNG PARIWISATA BERKELANJUTAN DI MANDALIKA." *Jurnal Ilmiah Hospitality* 13, no. 2 (2024): 441.